

**MATERI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW KEPADA
KAFIR MAKKAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

**Alif Maulana Zaenal Ma'arif
1501036105**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

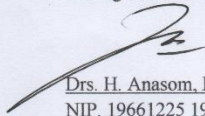
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Alif Maulana Zaenal Ma'arif
NIM : 1501036105
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Kafir Makkah**


Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi


Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Semarang, 1 Oktober 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan tata Tulis


Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

SKRIPSI

MATERI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW KEPADA KAFIR MAKKAH

Disusun Oleh:
Alif Maulana Zaenal Ma'arif
1501036105

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 November 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dra. Siti Prihatinigtvas, M.Pd
NIP. 19670823 199303 2 003

Sekretaris/Penguji II

Dedy Susanto, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji III

Saerozi S.Ag., M.Pd
NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji IV

Dr. Agus Rivadi, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Anasom, M. Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Pembimbing II

Dedy Susanto, S. Sos.I., M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 06 Desember 2019

Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 November 2019



Ani Maulana Zaenal Ma'arif
NIM:1501036105

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun guna sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam ilmu dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Berkenaan dengan selesainya skripsi ini yang berjudul “Pengelolaan Kegiatan Dakwah Kajian Ahad Pagi di Masjid Syuhada Kotabaru Gondokusuman Yogyakarta, penulis senantiasa diberi masukan dan nasehat oleh berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M. Pd. Selaku ketua Jurusan Manajemen Dakwah dan Bapak Dedy Susanto, S.Sos. I., M.S.I, selaku sekertaris Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak H. Anasom, M.Hum. dan Bapak Dedy Susanto. S.Sos.I, M.S.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan mencurahkan pikirannya.
5. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sampai saat ini.
6. Segenap Staf dan Karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang membantu kelancaran administrasi dan perijinan.
7. Bapak saya bapak Sapuro dan Ibu tercinta ibu Khunaeni serta keluarga besar Bani suyar atas semua doa, bimbingan, motivasi dan kepercayaannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Pendiri pondok pesantren Raudlatut Thalabin K.H Zaenal Asyiqin (Almagfurlah) dan ibu Nyai Hj. Muthohiroh, salam ta'dzim saya sebagai santri selama ini.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalabin: K.H Abdul Kholiq, Lc., Drs. K.H Mustaghfirin., K.H Muhammad

Qulyubi, S.Ag. Ustadz Rohani, M.Pd. dan K.H Abdul Hakim Al-Hakim. selaku guru saya dalam memberi pelajaran agama untuk keselamatan dunia akhirat.

10. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Manajemen Dakwah periode 2015 yang selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi.
11. Teman-teman senasib seperjuangan jurusan Manajemen Dakwah, khususnya kepada MDC 15 yang selalu memberikan motivasi dan support dalam penyusunan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabatku kang mamad, kang farid, kang salam (abah surur), kang fikri gofari, rifqi ainul yaqin, ulin nuha, faishol, azizi, faiz fikriya, huda, azmi yang selalu kasih semangat dan selalu ada saat suka maupun duka.
13. Keluarga kecil posko 34 KKN Reguler 73 UIN Walisongo Semarang yang mengajarkan arti semangat kebersamaan selama 45 hari mengabdikan di masyarakat desa Trengguli kec. Wonosalam Demak.
14. Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu persatu yang telah menemani peneliti dalam penelitian skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Amin

Semarang, 6 November 2019

Penulis,

Alif Maulana Zaenal Ma'arif

NIM:1501036105

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Keluargaku tercinta terutama untuk Bapak saya Bapak Sapuro dan

Ibu Khunaeni

dan keluarga besar Bani Suyar tercinta yang telah berkorban sangat

luar biasa

Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo

Semarang.

Dan Teman-teman seperjuangan Manajemen Dakwah Angkatan
2015 yang telah memberikan banyak motivasi dan semangat untuk

tetap terus berjuang untuk menggapai cita-cita.

MOTTO

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

*ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat:
"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di
muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak
menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat
kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami
Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan
Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui
apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S Al-Baqoroh : 30)¹*

ABSTRAK

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 251..

Alif Maulana Zaenal Ma'arif (NIM: 150103105) dengan skripsi berjudul: Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Kafir Makkah.

Awal perjuangan Nabi Muhammad SAW menyiarkan Islam di Makkah, situasi yang dialami Nabi Muhammad SAW dan umat Islam begitu berat, sehingga pada saat itu Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin mendapatkan tekanan, penyiksaan, pemboikotan dan ancaman pembunuhan dari kafir Makkah. Walaupun Nabi Muhammad SAW mendapatkan tekanan, pemboikotan dan ancaman, Nabi Muhammad SAW masih terus berdakwah. Sementara masyarakat Makkah pada saat itu terkenal dengan masyarakat jahiliyah, dimana mereka masih banyak yang menyembah berhala, sehingga materi apa yang di ajarkan Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah kepada kafir Makkah.

Skripsi ini memfokuskan pada: 1. Apa materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah 2. Bagaimana relevansi materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah di masa modern. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*) yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan dengan menggunakan kualitatif literer, dengan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan dekumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Rasulallah SAW senantiasa memperoleh bimbingan dari Allah SWT, berupa wahyu yang diturunkan kepadanya secara berangsur-angsur. Selain sebagai pedoman Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugasnya, Al- Qur'an juga berfungsi sebagai fungsi materi dakwah yang harus disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Di dalam dakwahnya di Makkah. Rasulallah SAW memfokuskan pada tiga bidang yang dijadikan sasaran, antara lain. 1. Pendidikan tauhid. 2. Iman kepada hari akhir. 3. Kesucian jiwa.

Relevansi materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah yaitu 1. Pendidikan tauhid kalau didakwahkan pada zaman sekarang masih relevan, karena dalam budaya tertentu terkadang kita masih melihat masih banyak orang yang melakukan sholat tapi melakukan sesaji untuk memuja sesuatu yang menurut mereka juga mempunyai kekuatan gaib. 2. Kepercayaan hari akhir merupakan perhitungan amal yang telah dilakukan selama hidup di dunia. Agar dapat merasakan nikmat di hari akhir seseorang harus menjalankan perintah Allah SWT dan menjahu larangan-Nya. 3. Kesucian jiwa merupakan proses penyucian dari perbuatan syirik dan dosa. Pembersihan jiwa, yang mana hal itu, bertujuan agar terciptanya insan yang kamil yang senantiasa menjahui kemungkar dan kekejian.

Kata Kunci: *Materi Dakwah, Nabi Muhammad SAW, Kafir Makkah.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN.	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.	12
E. Metode Penelitian.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	23

BAB II: MATERI DAKWAH DALAM KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Dakwah	26
----------------------------	----

1) Pengertian Dakwah	26
2) Unsur-Unsur Dakwah.....	29
3) Dasar Hukum Dakwah	33
4) Bentuk-Bentuk Dakwah	38
5) Tujuan Dakwah	42
B. Pengertian Materi Dakwah.....	44
C. Periodesasi Dakwah Nabi Muhammad SAW	47
1) Periodesasi Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah.....	47
2) Periodesasi Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah.....	51
D. Pengertian Masyarakat Modern	58
1) Pengertian Masyarakat Modern	58
2) Ciri-ciri Masyarakat Modern.....	58

BAB III: DAKWAH NABI MUHAMMAD KEPADA KAFIR MAKKAH

A. Biografi Nabi Muhammad SAW	60
1) Silsilah Nabi Muhammad SAW	62
2) Nabi Muhammad SAW Sebelum Menjadi Rasul.....	72

3) Nabi Muhammad SAW Setelah Menjadi Rasul.....	72
B. Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Sembunyi dan Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Terbuka	79
1) Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Sembunyi di Makkah.....	79
2) Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Terbuka di Makkah.....	84

**BAB IV: ANALISIS MATERI DAKWAH NABI
MUHAMMAD SAW KEPADA KAFIR
MAKKAH**

A. Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Kafir Makkah	97
B. Relevansi Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Kafir Makkah Terhadap Masyarakat Modern	108

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	122

C. Kata Penutup 72

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum datangnya Islam, bangsa Arab berada dalam zaman kebodohan dan kegelapan (jahiliyah) walaupun agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab masih menganut agama asli, yaitu percaya kepada banyak dewa. Dewa-dewa tersebut diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Bangsa Arab juga memiliki kebiasaan berjudi, berzina, dan minum-minuman keras. Disebut demikian, karena kondisi sosial, politik, dan kehidupan spiritualnya yang dalam waktu cukup lama tidak memiliki Nabi, kitab suci, ideologi Agama dan tokoh besar yang membimbingnya. Dengan datangnya Islam itu bisa membawa pencerahan bagi orang-orang yang tersesat menuju jalan yang benar.¹

Jika berbicara tentang dakwah Rasulullah SAW maka tidak serta merta terlintas dalam sebuah pemikiran tentang cara atau teknik bagaimana tema dakwah dapat disampaikan dan diterima, dihayati serta diamalkan oleh umat. Penerapan dakwah Rasulullah SAW bersifat kondisional dan variatif.

¹Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi press, 2016), hlm. 57.

Maksudnya, dakwah yang dilakukan beliau disuatu tempat belum tentu sama di tempat yang lain. Kegiatan dakwah Rasulullah SAW merupakan kelanjutan dari dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS sebelumnya. Beliau melakukan perbaikan secara bertahap, maksudnya ialah bahwa agama Islam tidak menghapus adat istiadat masyarakat secara sekaligus akan tetapi secara berangsur-angsur yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu, sehingga orang tidak merasa keberatan menerimanya, tidak pula menjadi penentangannya lebih-lebih dalam bidang hukum. Dakwah Nabi SAW diambil dari Al-Qur'an dan sejarah para Nabi. Rasulullah Saw membekali diri dengan kebaikan, ketaqwaan, keikhlasan, akhlak mulia dalam membimbing sehingga menimbulkan simpati dan audien mudah menerima ajakan (ajaran Islam).

Kehidupan Nabi Muhammad SAW di Makkah pada dasarnya melaksanakan tugas-tugas kerasulannya. Sebagai seorang Rasul Nabi bertugas menyampaikan wahyu kepada umat-Nya. Hal ini sebagai sarana dakwah berdasarkan petunjuk-petunjuk wahyuyang dijalankan dengan sabar dan ikhlas. Adapun strategi dakwah yang digunakan Nabi Muhammad SAW dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu: *Pertama*, tahapan dakwah secara sembunyi-sembunyi melalui

silaturahmi. *kedua*, tahapan dakwah kepada keluarga besar Bani Hasyim. *Ketiga*, tahapan dakwah secara terang-terangan dengan mempergunakan segala sarana, politik, ekonomi, perkawinan, perdamaian, dan surat menyurat.²

Awal perjuangan Nabi Muhammad SAW menyiarkan Islam di Makkah, situasi yang dialami Nabi Muhammad SAW dan umat Islam begitu berat. Nabi Muhammad SAW dan kaum muslimin lainnya saat itu mendapati kenyataan bahwa mereka menanggung berbagai tekanan, penyiksaan, pemboikotan, bahkan ancaman pembunuhan dari orang kafir Quraisy.³ Pada umumnya orang kafir Quraisy tidak senang menerima kehadiran agama Islam di tengah-tengah kehidupan mereka. Usaha yang dilakukan kaum kafir Quraisy untuk menolak dan menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW bermacam-macam seperti : Bilal, Amr bin Fuhairah, Ummu Ubais an-Nahdiyah dan anaknya al-Muammil dan Az-Zanirah, disiksa oleh para pemiliknya (kaum kafir Quraisy) diluar batas perikemanusiaan. Tekanan kaum kafir Quraisy kepada Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah, kaum kafir Quraisy terus

² Ismawati, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), hlm.17.

³ Abdul Malik Ibnu Hisyam, *Shirah Nabawiyah*, (Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiyah, 1971,) hlm. 191.

mengadakan perlawanan terhadap beliau dan para pengikutnya dengan berbagai cara yaitu mereka membujuk, memengaruhi bahkan mengancam Nabi Muhammad SAW dan para pemeluk agama Islam lainnya. Artinya agar beliau berhenti menyiarkan ajaran agama Islam dan kembali menyembah berhala. Dampak dari berbagai bujuk rayuan, ancaman dan tekanan serta kebencian kaum kafir Quraisy kepada beliau tidak sama sekali menyurutkan dakwahnya, justru dengan sebaliknya beliau bertambah giat dalam menyiarkan agamanya.⁴

Kegagalan kaum kafir Quraisy dalam membujuk Nabi Muhammad SAW untuk meninggalkan dakwahnya, justru memperkuat posisi umat Islam di kota Makkah. Menguatnya umat Islam memperkeras reaksi kaum kafir Quraisy, mereka mencoba menempuh cara-cara baru, yaitu melumpuhkan kekuatan Nabi SAW yang bersandar kepada keluarga bani Hasyim, Caranya adalah memboikot mereka dengan memutuskan segala bentuk hubungan dengan bani Hasyim. Dakwah Nabi Muhammad periode Makkah dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi melalui pendekatan keluarga sebagai upaya memberi pelajaran dan petunjuk, kemudian

⁴ Ali Hasymi, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 305.

secara bertahap pelaksanaannya dikembangkan secara terbuka. Hal ini dilakukan karena melihat kondisi sosial masyarakat Makkah, yang mana kondisi masyarakat Makkah bercorak *homogen* (masyarakat asli dari daerahnya sendiri). Sementara yang menguasai Makkah adalah suku Quraisy dan Nabi Muhammad merupakan anggota dari suku Quraisy itu sendiri, maka yang digunakan dalam dakwahnya adalah menggunakan pendekatan kekeluargaan.

Nabi Muhammad SAW telah merasa yakin bahwa dirinya adalah seseorang Nabi Allah, dan oleh karena itu datanglah Jibril untuk kedua kalinya guna menyampaikan firman Allah yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ۝ ۱ فُمْ فَأَنْذِرْ ۝ ۲ وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ ۝ ۳ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۝ ۴

“Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah,” (Al-Muddatsir:1-4)⁵

Empat ayat ini merupakan seruan yang menyadarkan Nabi Muhammad SAW dari mimpi dan ketenangannya yang harus segera di akhiri. Sekarang, tugas yang maha berat telah

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: Jamun, 1969), hlm. 992.

menunggu di depan mata. Tugas yang penuh kewaspadaan dan penuh antusias, yaitu memberi peringatan dan seruan kepada manusia. Dialah nanti yang mengemban risalah ini, dia juga harus menyeruh kepada manusia, mengenalkan mereka dengan wahyu, dan dengan perintah ini juga dia harus menjadi seorang yang kuat dan tabah untuk melakukan berbagai rintangan.⁶ Setelah turunnya ayat-ayat Surat Al-Muddatsir ini, mulailah Rasulullah melancarkan misi dakwah dakwahnya secara rahasia. Tentu saja, sasaran utama dalam dakwah terbatas hanya kepada keluarganya, teman-temannya serta orang-orang yang dekat dengan beliau. Walaupun Nabi Muhammad mendapat berbagai caci maki, celaan, hinaan, dakwaan sebagai penipu, pembohong, penyesat manusia dari pemimpin Quraisy, akan tetapi Rasulullah selalu menyiarkan perintah Allah dan larangan-Nya.

Rasulallah SAW pun bangkit dari pembaringannya dan segera menyerukan semua yang diperlukan Allah secara sembunyi-sembunyi. Menurut Ibnu Ishaq, hal itu dilakukan beliau selama kurang lebih tiga tahun. Dengan demikian Allah mengangkat Nabi SAW sebagai utusan-Nya untuk

⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kausar. 2012) hlm 132-134.

menyampaikan risalah kepada umat manusia. Nabi Muhammad SAW bermula menyampaikan Risalah secara sembunyi setelah mendapatkan wahyu pertama hingga tiga tahun lamanya.⁷ Dakwah sembunyi ini disebabkan banyaknya faktor yang mencegah untuk berdakwah secara terang-terangan dari kafir Quraisy yang berada dilingkungan Makkah terlebih pamannya sendiri seperti Abu Jahal dan Abu Lahab yang menekan Nabi Muhammad SAW untuk tidak mendakwahkan Islam.

Nabi Muhammad SAW pada saat itu memberikan materi dakwahnya kepada kaum kafir Quraisy berupa ketauhidan dan beriman kepada hari akhir, sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 8:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ۝۸

“Artinya: di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman". (Q.S Al-Baqoroh: 8).⁸

⁷ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi press, 2016), hlm.184.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 33.

Maksud dari ayat tersebut adalah banyak diantara masyarakat kaum kafir Quraisy yang mengaku beriman atas ajaran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, mereka mengatakan hal itu dengan mulut mereka semata-mata karena mereka mencemaskan keselamatan jiwa dan harta benda mereka. Padahal di dalam hati mereka tersimpan kekafiran. Tetapi kalau kita melihat di zaman sekarang itu juga masih banyak orang yang mengatakan beriman kepada Allah swt tetapi masih banyak yang tidak melakukan perintahnya seperti sholat, berbuat baik kepada sesama manusia dan menjahui larangannya seperti berjudi, minum-minuman keras, berzina dan sebagainya.

Lewat sudah tiga tahun sejak menerima wahyu yang pertama, namun Nabi SAW tetap menyembunyikan semua kegiatan dakwahnya, keterlambatan penyiaran dakwah ini, bukan karena khawatir takut Nabi dengan reaksi penolakan. Perasaan khawatir dan takut tetap ada, hal ini wajar dan manusiawi, namun tekad telah bulat tetapi yang beliau tunggu adalah perintah dan izin Ilahi. Sampai akhirnya Allah memrintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah secara terang-terangan terdapat dalam surat Asy Syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۚ ٢١٤

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S Asy-Syu'ara:214)”⁹

Tahap-tahap dakwah Rasulullah SAW secara terang-terangan ini antara lain sebaga berikut:*pertama*, Mengundang kaum kerabat keturunan dari Bani Hasyim, untuk menghadiri jamuan makan dan mengajak agar masuk Islam. Walau banyak yang belum menerima agama Islam, ada 3 orang kerabat dari kalangan Bani Hasyim yang sudah masuk Islam, tetapi merahasiakannya. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Ja'far bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah.*Kedua*, Rasulullah SAW mengumpulkan para penduduk kota Mekah, terutama yang berada dan bertempat tinggal di sekitar Ka'bah untuk berkumpul di Bukit Shaf. pada periode dakwah secara terang-terangan ini juga telah menyatakan diri masuk Islam dari kalangan kaum kafir Quraisy, yaitu: Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) yang menyatakan masuk Islam pada tahun ke -6 dari kenabian, sedangkan Umar bin Khattab tak lama setelah Hamzah bin Abdul Muthalib yaitu pada tahun (581-664).

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002), hlm. 300.

Tak sedikit kaum musyrikin Quraisy yang menghalangi Nabi dalam berdakwah diantaranya adalah Abu Lahab(Abdul Uzza), Abu Jahal (Amr bin Hisyam), Umar bin Khatab(sebelum masuk Islam), Uqbah bin Abi Mu'aith, Aswad bin Abdul Muthalib, Ash bin Wail, Walid bin Mughiroh, Nadhar bin Harits, Aswad bin Abdi Jaghuts, Hakam bin Abil Ash, Abu Sufyan bin Harb (sebelum masuk Islam), dan Ummu Jamil (istri Abu Lahab).¹⁰Dibalik banyaknya penghalang Nabi dalam berdakwah Nabi tetap didukung oleh orang-orang seperti Khadijah binti Khuwaylid (istri Nabi),Ali ibn Thalib (sepupu Nabi),Zaid ibn Haritsah (bekas budak Nabi), dan Abu Bakar As- Shiddiq.

Sebagai upaya Nabi SAW dalam mempertahankan perjuangan dakwah-Nya, Nabi SAW rela mati-matian demi menyiarkan agama Islam sebagai Agama *rahmatal lil'alamina* bagi umat-Nya. Tak peduli Nabi mendapat celaan bahkan siksaan, sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin menganalisis bagaimana materi dakwahNabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.. Oleh karena itu,

¹⁰ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*,(Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 187.

peneliti ini mengambil judul: *Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, maka pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah:

1. Apa materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah?
2. Bagaimana relevansi materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah di masa modern?

C. Tujuan dan Manfaat Peneliti

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti uraikan di atas, dalam penulisan skripsi ini mengandung beberapa tujuan dan manfaat antara lain:

1. Untuk mengetahui materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.
2. Untuk mengetahui relevansi materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah di masa modern.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam khazanah keilmuan dakwah tentang materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.

2. Untuk Memberikan kemudahan kepada kita tentang materi apa yang digunakan Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah di Makkah.

D. Tinjauan Pustaka

Adapun untuk memberikan pengayaan analisis dakwah Nabi Muhammad SAW, dan untuk menghindari kesamaan penulis dan *plagiasi*, maka digunakan sumber-sumber penelitian, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Hadi (2006) dengan judul penelitian “*Dakwah Nabi Muhammad SAW Terhadap Masyarakat Madinah (Pendekatan komunikasi antar Budaya)*”. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan struktur masyarakat Madinah sebelum Islam dan sesudah Islam dan strategi Nabi Muhammad terhadap masyarakat yang majemuk di Madinah. Penelitian menggunakan metode dokumentasi sebagai pengumpulan data. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini tentang strategi yang diterapkan antara lain: dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah bisa dikatakan sebagai dakwah antarbudaya, yaitu dakwah yang dilakukan *da'iterhadap mad'u* yang keduanya mempunyai latar belakang budaya yang berbeda, hal ini dapat dilihat dari struktur masyarakat Madinah yang majemuk. Sementara

penelitian yang akan dilakukan membahas bagaimana materi yang di terapkan Rasulullah SAW saat berdakwah di Makkah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dalinur, (2017) dengan judul “*Metode Dakwah Rasulullah SAW Kepada Golongan non Muslim di Madinah*” penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan Nabi saat berdakwah kepada non muslim di Madinah. Adapun metode tersebut adalah dengan cara melalui tulisan (dakwah Al-Qalam). Selain melauli tulisan metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW kepada golongan non muslim adalah dengan ketidak paksaan dalam memeluk Islam, kesamarataan, sifat adil, sikap ramah, jujur dan kebaikan. Beliau mengirim utusan yang membawa surat ajakan masuk Islam yang di tunjukan antara lain kepada Heraclius (Kaisar Romawi), Raja Negus (Penguasa Ethiopia), Khusrau (Penguasa Persia), dan para pemimpin besar lainnya.

Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah untuk menghadapi golongan non muslim adalah dengan menggunakan dua metode. *Pertama*, metode tulisan. Nabi SAW mengirim surat kepada para raja berupa ajakan untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, metode ketidakpaksaan. Nabi SAW dalam menghadapi golongan non muslim di

Madinah tidak memaksa mereka untuk memeluk agama Islam, bahkan memberikan kebebasan untuk menjalankan kehidupannya, pekerjaannya, dan aqidahnya masing-masing. Penelitian yang akan di bahas memiliki persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaankeduanya membahas tentang sejarah Nabi SAW khususnya bagaimana materi dakwah Nabi Muhammad di Makkah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Basyir (2004) dengan judul “(*Strategi Rekonsiliasi Umat (Studi Analisis atas Kebijakan Nabi Muhammad SAW dalam Menyatukan Masyarakat Madinah)*)”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi Nabi Muhammad SAW dalam menyatukan masyarakat Madinah yang sangat plural dan bagaimana relevansinya bagi kehidupan bangsa Indonesia yang juga sangat plural.

Hasil penelitian tersebut adalah ada beberapa langkah keagamaan dan politik yang dibangun Nabi Muhammad SAW dalam membentuk rekonsiliasi umat di Madinah, yaitu: membangun masjid sebagai lembaga atau wahana perserikatan umat Islam, membangun persaudaraan di antara umat Islam, dan persaudaraan yang berlandaskan Iman dan keagamaan. Membuat 10 perjanjian damai dengan keseluruhan warga Madinah, yang disebut Piagam Madinah. Perjanjian damai ini

menghasilkan bentuk masyarakat bernegara yang dipimpin Nabi Muhammad SAW dan Piagam Madinah sebagai landasan keputusannya (konstitusi). Inilah batu pertama yang menghasilkan konsep umatisme universal, yang berlandaskan kemanusiaan dan ketauhidan. Adapun penelitian yang akan dilakukan membahas tentang dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan agama Islam pada masyarakat Makkah sebagai sarana untuk islamisasi umat.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Sholihin (2006) dengan judul “*Manajemen Konflik dan Kepemimpinan Nabi Muhammad*” (*Study Analisis terhadap Pola Pengelolaan Konflik Madinah*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengamati dan melihat secara langsung praktek kepemimpinan Nabi Muhammad serta keberadaan Madinah dalam sudut pandang organisasi, maka tidak salah kalau kemudian dikatakan bahwa praktek tersebut mempunyai relevansi yang begitu dekat dengan "Teori Manajemen Konflik". Teori yang secara sederhana memandang konflik sebagai suatu hal yang memang harus ada dan tidak harus selalu dihilangkan. Tugas seorang pemimpin adalah mengelola konflik tetap pada derajat dinamis yang pada dataran tertentu akan bersifat fungsional konstruktif membantu pencapaian tujuan organisasi.

Hasil penelitian tersebut adalah pada tatanan kehidupan suatu masyarakat, struktur politik, baik itu fisik maupun sosial merupakan penentu dari pola konflik yang ada. Akan tetapi fakta yang perlu dicatat adalah bahwa setiap wilayah dengan masing-masing kulturnya selalu mempunyai karakteristik yang spesifik. Menghadapi kondisi masyarakat yang begitu plural, Nabi Muhammad dalam kepemimpinannya di Madinah, selalu berusaha mengelola berbagai persoalan yang ada dengan tetap mengedepankan keseimbangan antara pencapaian kemajuan masyarakat.

Kelima, jurnal Azhar, Vol. 1. No. 1, 2017 dengan judul “*Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW pada masyarakat Madinah*” (*Analisis Model Dakwah Ukhuwah Basyariah dan Ukhuwah Whataniyah*). Penelitian ini membahas tentang bagaimana metode dakwah yang digunakan Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah kepada masyarakat Madinah. Adapun metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW ketika berdakwah kepada masyarakat Madinah adalah dengan dua metode, yang pertama dengan melalui Ukhuwah Basyariah. Yang kedua dengan Ukhuwah Whataniyah. Dua metode dakwah itulah yang digunakan Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah kepada masyarakat Madinah.

Hasil penelitian tersebut adalah menjelaskan bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika berdakwah di Madinah adalah dengan dua metode. *Pertama*, metode Ukhuwah Basyariyah yaitu metode yang digencarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka menumbuhkan semangat persaudaraan atas dasar kemanusiaan. *Kedua*, metode Ukhuwah Whataniyah yaitu metode dakwah yang digencarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam rangka menghidupkan rasa cinta dan memiliki terhadap Negara, dalam hal ini adalah Madinah. Penelitian yang akan di bahas memiliki persamaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan keduanya membahas tentang sejarah Nabi SAW khususnya bagaimana materi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Selain penelitian diatas pastinya banyak penelitian yang mengkaji tentang sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, Penelitian ingin membahas tentang bagaimana materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain. Secara *holistik*, dan dengan cara *deskripsi* dalam bentuk kata-kata dan dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹¹ Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif*. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.¹²

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *historis*. Pendekatan *historis* adalah pendekatan yang dimaksud untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis, dan akurat.¹³ Dengan demikian pendekatan historis

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), Hlm. 6.

¹² Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 69.

¹³ Sudarwan Dalim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), hlm. 53.

dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan menjadi dua golongan yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sebuah penelitian dengan menggunakan alat pengambil sumber informasi yang paling utama.¹⁴ Data primer dalam penelitian ini adalah Hadits dan Shirah Nabawiyah meliputi: As-Sirah Nabawiyah karya Syaikh Abul Hasan ‘Ali al-Hasani an-Nadwi, yang diterjemahkan oleh Muhammad Halabi Hamdi dkk. Dengan judul Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, Ar-Risalah karya Ja’far Subhani yang diterjemah oleh M. Hasyim dan Meth Kieraha dengan judul Sejarah Kehidupan Rasulullah SAW. Shirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, yang diterjemahkan oleh Kathur Suhadi, Shirah Nabawiyah karya Abdul Malik Ibnu Hisyam.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 308.

b. Data skunder

Data skunder adalah data yang akan diperoleh dari sumber pendukung supaya dapat memperjelas sumber data primer yang merupakan data kepustakaan.¹⁵ Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti data dari buku Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw oleh Moenawar Chalil. Pengantar Sejarah Dakwah oleh Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk bisa memperoleh data yang akurat maka penelitian ini tentu menggunakan metode. Tanpa menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 309.

bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶

Metode studi dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan, dalam penelitian ini yaitu tentang materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.

4. Metode Analisis Data

Dalam hal analisis data penelitian kualitatif sebenarnya merupakan hal yang sulit karena membutuhkan usaha keras menganalisis berbagai macam dokumentasi ataupun informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Sehingga bisa disampaikan dalam bentuk tulisan yang mudah difahami oleh orang lain. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi) atau analisis dokumen.

Adapun interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.¹⁷ Menafsirkan fakta-fakta dari data yang telah melalui proses kritik sumber menjadi penting karena dengan menafsirkan

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 329.

¹⁷ A. Daliman, *Metode Penulisan Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 81.

akan menghasilkan analisis atau informasi tentang sejarah tersebut. Inilah sebab proses interpretasi menjadi penting.

Menurut Nugroho Notosusanto mengatakan bahwa dalam menganalisis data penelitian historis, langkah-langkahnya sebagai berikut:¹⁸

- a. *Heuristik* (pengumpulan data)
- b. *Verifikasi* (kritik).
- c. *Interprestasi* (penafsiran)
- d. *Historiografi* (penulisan sejarah)

Heuristik yaitu tahapan mencari, menemukan, serta mengumpulkan sumber-sumber atau berbagai data yang relevan dengan topik penelitian, guna untuk mengetahui sebagai bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau. Menurut sifatnya sumber sejarah terbagi menjadi dua yaitu: 1) sumber sejarah *primer* adalah sumber asli atau sumber yang dibuat pada saat peristiwa terjadi, atau yang dibuat oleh tangan pertama, misalnya Shirah Nabawiyah karya Abdul Malik Ibnu Hisyam. 2) sumber sejarah *sekunder* adalah sumber yang menggunakan sumber primer sebagai sumber utamanya, atau yang dibuat oleh tangan atau pihak

¹⁸ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Inti Indayu, 1984), hlm. 35.

kedua seperti buku-buku, dekomendasi, jurnal yang semua itu ada hubungannya penelitian yang akan di bahas yakni tentang upaya mengatasi problematika dakwah internal dan eksternal Nabi Muhammad SAW periode dakwah secara sembunyi. *Kedua*, verifikasi (kritik sumber), yaitu penilaian terhadap sumber-sumber sejarah. Verifikasi dalam sejarah memiliki arti pemeriksaan atau pengujian terhadap kebenaran laporan tentang suatu peristiwa sejarah. *Ketiga*, *interpretasi* yaitu penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari arsip, buku-buku yang relevan dengan pembahasan, maupun hasil penelitian dilapangan. *Keempat*, *Historiografi* yaitu tahap akhir dari seluruh rangkaian dari metode histori, kemudian dielaborasi sehingga menghasilkan sebuah historigrafis

Dengan menggunakan metodologi di atas, diharapkan memperoleh analisis yang obyektif mengenai pembahasan materi Dakwah yang digunakan Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah.

F. Sistematika Penulisan

Sebelum memasuki pembahasan dan pengkajian lebih lanjut kiranya perlu lebih dahulu mengetahui sistematika penulisan skripsi. Untuk memudahkan pembahasan, pemahaman yang jelas dalam membaca skripsi maka

disusunlah sistematika penulisan skripsi, secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan: pada bagian bab yang pertama, peneliti membahas yang berkaitan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan skripsi, tinjauan pustaka, metodologi penelitian skripsi, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah gambaran umum tentang dakwah dan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW: bagian ini Merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang pengertian dakwah, yang mana di dalamnya terdapat unsur-unsur dakwah, dasar hukum dakwah, bentuk-bentuk dakwah dan tujuan dakwah, pengertian materi dakwah, periodisasi dakwah Nabi Muhammad SAW yang mana di dalamnya terdapat periodisasi dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah dan periodisasi dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah, dan pengertian masyarakat modern yang di dalamnya terdapat tentang pengertian masyarakat modern dan ciri-ciri masyarakat modern.

Bab III adalah dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah: pada bagian ini peneliti memaparkan yang meliputi biografi Nabi Muhammad SAW, Dakwah Nabi Muhammad SAW secara sembunyi dan dakwah Nabi Muhammad SAW secara terbuka di Makkah.

BabIV adalah relevansi strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah: berkaitan dengan analisa, peneliti ingin memberi pemaparan tentang, analisis materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah dan relevansi materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah terhadap masyarakat modern.

Bab V adalah penutup: dalam penutup, peneliti simpulkan semua yang terkait dengan penelitian pembahasan, dan diakhiri dengan saran dan penutup.

BAB II

MATERI DAKWAH DALAM KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah terambil dari kata *da'a-yad'u da'watan*, yang secara *lughawi* (etimologi) memiliki kesamaan makna dengan kata *al nida* yang berarti menyeru atau memanggil.¹ Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya seperti M. Nastir menganggap dakwah adalah panggilan umat manusia di seluruh dunia ke jalan Allah dengan penuh kebijaksanaan dan petunjuk yang baik, serta berdiskusi dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.² Berbeda dengan pendapat tersebut, Abdul Rosyad Shaleh menyatakan definisi tentang dakwah yang didasarkan pada titik temu, yaitu: 1) Da'wah adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan secara sadar. 2) Usaha yang diselenggarakan adalah berupa mengajak orang untuk beriman dan menta'ati Allah SWT atau memeluk

¹ A. Ilyas Ismail, *filosof dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 27.

² Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat, Antara Muslim dan Non Muslim*, (Yogyakarta: Stain Purwokerto Press, 2017).hlm 25-27.

islam dan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. 3) Proses tersebut bertujuan mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera yang diridhai Allah SWT.³ Dalam buku Manajemen Dakwah karya Wahyu Ilaihi, dakwah adalah sebuah aktifitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.⁴ Sehingga dapat diketahui bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik yang tentunya dapat menggunakan *wasilah* (media) dan *thariqah* (metode).

Dakwah Islam tidak dapat memutuskan hubungan dengan Nabi Muhammad SAW sebagai rujukan untuk melakukan dakwah. Sejarah hidup dan perjuangan Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik bagi kehidupan bermasyarakat. Syariat Islam yang dijadikan landasan oleh umat manusia, berawal dari Nabi Muhammad SAW. Syariat tersebut berupa risalah yang bersumber dari ajaran Ilahi yang diperuntukkan bagi umat

³ Abdul Rosyad, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 9-10.

⁴ Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 21.

manusia. Untuk mengetahui risalah tersebut, memerlukan pengamatan dan pemahaman yang tepat. Pengenalan dan pemahaman syariat Islam kepada umat secara tepat, diperlukan strategi dakwah yang tepat pula, agar pelaksanaannya dapat mencapai sasaran yang tepat, maka diperlukan perencanaan dakwah yang benar-benar berangkat dari hasil pengamatan, analisis tentang kondisi objek mad'u.

Untuk mewujudkan keberhasilan dakwah, maka dapat digunakan beragam metode dan media sebagai penunjang dakwah Al-Qur'an (surat An-Nahl : 125) menjelaskan :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah legih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan –Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl : 125)”⁵

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2005), hlm. 281.

Surat An Nahl ayat 125 itu menjelaskan tiga metode dakwah yang terkenal, yaitu dengan “*Hikmah*”, “*Mauidhoh Hasanah*”, dan “*Mujadalah*”. semua metode tersebut pada dasarnya ialah sebagai upaya transformasi Islam. Sehubungan dengan itu, Islam adalah agama dakwah. Berdasarkan sudut pandang sejarah, dakwah menjadi tugas pokok setiap Nabi yang diutus Allah SWT kepada umatnya untuk menyampaikan risalah. Adapun inti risalah itu adalah perintah untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan mena’ati-Nya agar selamat di dunia dan akhirat.

2. Unsur – unsur Dakwah

Dalam kegiatan dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur dakwah tersebut antara lain :

a) Subyek Dakwah

Dalam hal ini yang dimaksud subyek dakwah adalah orang yang melakukan tugas dakwah, orang itu disebut *da'i*. *Da'idapat* melaksanakan dakwah dengan baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan baik secara individu, kelompok, organisasi/ lembaga.

b) Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah setiap orang atau sekelompok orang yang dituju atau menjadi sasaran suatu kegiatan dakwah. Berdasarkan pengertian tersebut berarti siapapun dapat menjadi obyek dakwah tanpa harus membedakan jenis kelamin, usia, pendidikan, warna kulit, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan sifat keuniversalan agama Islam dan tugas kerisalahan Rasulullah SAW.⁶

Mad'uterdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'usama* dengan menggolongkan manusia itu

⁶ A. Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), hlm. 69.

sendiri, profesi ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu stratifikasi sasaran perlu di buat dan disusun, supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efektif, efisien, sesuai dengan kebutuhan penyusunan dan pembuatan tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat usia, pendidikan, dan pengetahuan tingkat sosial, ekeonomi, pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Heterogenitas manusia dicermati setiap *da'i* agar ia tidak salah dalam memilih pendekatan, metode, teknik, serta media dakwah⁷

c) Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini yang menjadi materi dakwah adalah ajaran agama islam yaitu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

d) Media Dakwah

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran agama Islam kepada umat, seorang *da'i* dapat menggunakan

⁷ A. Karim Zaidan, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah...*, hlm. 34.

berbagai media. Hafied Cangara mendefinisikan media sebagai alat atau sasaran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.⁸ Sementara itu, Hamzah Ya'qub menjelaskan bahwa media dakwah adalah alat yang menjadi saluran penghubung ide dengan umat, suatu elemen yang vital yang merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah.⁹

Dari definisi diatas, maksud media dakwah adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam rangka pelaksanaan dakwah demi tercapainya tujuan dari pada dakwah. Media dijadikan alat untuk tujuan dakwah itu sendiri dengan beragam bentuknya.

e) Metode Dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara yang digunakan seorang juru dakwah (*da'i*) untuk menyebarkan agama Islam (dakwah) kepada obyek dakwah (*mad'u*). Baik itu kepada individu, kelompok, maupun masyarakat agar pesan-pesan dakwah

⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 123.

⁹ Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1973). Hlm. 47.

mudah diterima, diyakini, dan diamalkan. Dalam menyampaikan pesan dakwah metode mempunyai peranan yang penting dalam menyampaikan pesan dakwah. Sebab suatu pesan walaupun baik, akan tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan tersebut bisa saja ditolak oleh penerima pesan (*mad'u*).

f) Efek Dakwah

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i*, dengan materi dakwah, media, dan metode tertentu, maka akan timbul respon dan efek pada penerima (*mad'u*).

Efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak di perhatikan para *da'i*. Kebanyakan para *da'i* menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka tugas dakwah tersebut sudah selesai. Padahal efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya.

3. Dasar Hukum Dakwah

Dasar hukum kewajiban dakwah ini ada dalam beberapa surah di Al-Qur'an diantaranya:

a) Surat An-Nahl ayat 125

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl: 125).¹⁰

Kata *ud’u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi’il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi’il amr* adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu, dan hal ini disepakati oleh para ulama.¹¹ Hanya saja terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardhu ain* atau *kifayah*.

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu’ran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), hlm. 281.

¹¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009). Hlm. 50-51

Pendapat pertama, menyatakan bahwa berdakwah hukumnya *fardhu ain*, maksudnya setiap orang Islam yang sudah dewasa, baik itu kaya atau miskin, pintar atau bodoh, semuanya tak terkecuali wajib untuk melaksanakan dakwah.¹² Pendapat kedua, bahwa dalam berdakwah itu hukumnya *fardhu kifayah*, yang artinya apabila dakwah sudah disampaikan oleh sekelompok orang atau sebagian orang maka gugurlah kewajiban dakwah itu dari kewajiban seluruh kaum muslimin, karena sudah ada yang melaksanakan dakwah walaupun oleh sebagian orang.

b) Surat Ali Imron ayat 104

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

“ Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.(Q.S Ali- Imron: 104)”.¹³

¹² Aminudin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Diktat Kuliyah Fakultas Dakwah UIN Walisongo, Semarang, 1992. Hlm. 34.

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'ran Al-Karim dan Terjemahannya*, (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), hlm. 63.

Dakwah sebagai jiwa bagi penghambatan umat kepada tuhan yang telah melahirkan mujahid-mujahid dakwah yang sangat mengagumkan dalam penyiaran dakwah Islamiyah. Secara hakikat, bahwa dakwah merupakan *aktualisasi* fungsi kerisalahan dan sebagai *manifestasi* agama yang *rahmatan lil'alamin*, disebabkan agama Islam mengandung nilai-nilai *humanis teosentris*, yang universal bagi semua umat manusia. Maka setiap individu muslim berkewajiban untuk menyampaikan dakwah Islam kepada orang lain menurut kemampuan masing-masing.¹⁴

Sedangkan sebagian ulama yang berpendapat bahwa hukum dakwah adalah wajib kifayah, yakni kewajiban tersebut gugur manakala sudah ada salah seorang yang melakukannya. Sebagai satu contoh, dalam suatu desa banyak pemuda yang gemar mabuk-mabukan, akan tetapi diketahui sudah ada pihak pengurus masjid setempat yang telah menasehati dan memperingati mereka bahwa perbuatan tersebut merupakan haram yang haram dan dilarang oleh agama, maka dengan demikian

¹⁴ Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 58.

masyarakat muslim yang lain sudah tidak lagi berkewajiban mengingatkannya. Inilah yang dikehendaki dengan wajib kifayah.

Dalam hal ini, DR. Awaludin Pimay, berpendapat bahwa kewajiban dakwah yang dimaksud hanyalah sebatas wajib kifayah. Beliau dalam hal ini lebih condong dengan pendapat jumbuh ulama yang menyatakan wajib kifayahnya dakwah. Alasan beliau menyatakan demikian yaitu bahwa dalam berdakwah mutlak diperlukan adanya kompetensi sang *da'i* yang berupa ilmu dan ma'rifah agar tujuan dakwah Islamiyah dapat terlealisasi sehingga esensi dakwah dapat sampai kepada obyek dakwah (*mad'u*) secara sempurna.¹⁵

Dengan itu agama Islam bisa berkembang dengan pesat keberbagai wilayah penjuru dunia, karena setiap muslim merasa berkewajiban untuk menyampaikan risalah Islam kepada sesama manusia sebagaimana agama Islam adalah *rahmatan lil'alamin*.

4. Bentuk-Bentuk Dakwah

¹⁵ Awaludin Pimay, *Intelektualitas Dakwah Prof. K.H Saifudin Zuhri*, (Semarang: Rasail Media, 2011), hlm. 74.

Berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, secara garis besar ada tiga metode dakwah yaitu secara *Hikmah*, *Mauidzah hasanah*, dan *Mujadalah*.

a) *Hikmah*

Kata *al-hikmah* memiliki banyak pengertian yang dikemukakan oleh ahli bahasa maupun tafsir Al-Qur'an tidak hanya mencakup pemaknaan *mushadaq* (ekstensi). Akan tetapi juga pemaknaan dalam mafhum (konsep) sehingga pemaknaannya lebih luas dan bervariasi.

Dalam beberapa kamus kata *al-hikmah* diartikan: *Al-Adl* (keadilan), *Al-Hilm* (kesabaran dan ketabahan), *Al-Nubuwwah* (kenabian), *Al-Ilm* (ilmu pengetahuan), dalam Al-Qur'an, falsafah, kebijakan, pemikiran atau pendapat yang baik, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama, serta kata hikmah juga sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana.¹⁶ Sedangkan secara istilah bentuk dakwah *al-hikmah* yaitu sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif atau ajakan, yang bertumpuh pada *human*

¹⁶ Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 98

oriented, maka konsekuesin logisnya adalah pengakuan kepada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*. Hikmah dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, karena dapat menentukan sukses atau tidaknya suatu kegiatan dakwah. Dengan demikian dapat kiat ketahui bahwa hikmah mengajak manusia menuju jalan Allah SWT tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain harus bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat kita pahami bahwa *al-hikmah* merupakan kemampuan penyampaian dakwah (*da'i*) dalam menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi *mad'u* sesuai dengan situasi dan kondisi (*muthabaqah lil al-muqtadla al-hal*). Sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* secara baik. Mengenai efektifitas dakwah atau keberhasilan dakwah merupakan rahasia Tuhan. Hikmah merupakan pokok awal yang baru dimiliki seorang *da'i* untuk berdakwah. Dengan hikmah seorang

da'i dapat berberan secara objektif melihat kondisi *mad'u* nya sehingga tidak menimbulkan konflik.¹⁷

b) *Mauidzah Hasanah*

Kata *mauidzah hasanah* sering melakat dalam pengajian-pengajian dan berbagai kegiatan keagamaan yang di dalam acara tersebut terdapat ceramah. Ceramah ini yang disebut *mauidzah hasanah* mendapat porsi yang khusus sebagai acara yang ditunggu-tunggu. Secara bahasa *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata bahasa arab yaitu, *mauidzah* dan *hasanah*. “*Mauidzah*” berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Sedangkan “*hasanah* “ berarti baik, kebaikan. Maka secara *terminologi*, *mauidzah hasanah* adalah nasehat atau peringatan yang membawa kebaikan.¹⁸

Menurut imam Abdullah bin Ahmad an-Nasai, *mauidzah hasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka (*mad'u*). Bahwa *engkau* (*da'i*) memberikan nasehati dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an. Menurut Abdullah Hamid Al-Bilali, *mauidzah hasanah*

¹⁷ Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 99.

¹⁸ Ali Mustofa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 57.

merupakan salah satu metode dakwah untuk mengajak ke jalan Allah SWT dengan cara memberikan atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka (*mad'u*) mau berbuat kebaikan.

Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwah yang dituju, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima dengan cerna dengan baik sehingga jaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh objek dakwahnya.

c) **Mujadalah**

Secara etimologi atau kebahasaan *al-mujadalah* diambil dari kata bahasa Arab *jadala* yang artinya, memintal, melilit. Dapat juga berarti berdebat, perdebatan. Kata *jadala* dapat bermakna menarik guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat diibaratkan menarik dengan ucapan yang menyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan. *Al-mujadalah* diartikan *al-hiwar* yang berarti bertukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak. Etika menggunakan metode ini, menurut Hujjatul Islam Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumudin* ditegaskan agar orang yang bertukar

pikiran tidak beranggapan anantara satu dengan yang lainnya merupakan musuh, tetapi anggapan sebagai forum perdebatan sebagai sarana diskusi, saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran.¹⁹

Menurut Muhammad Khair Ramadhan Yusuf mengemukakan bahwa *mujadalah al-lati hiya ahsan* adalah: “ungkapan dari suatu perdebatan anantara dua sudut padangan yang bertentangan untuk menyampaikan kepada kebenaran yang kebenarannya bertujuan membawa kepada jalan Allah SWT.²⁰

5) Tujuan Dakwah

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia maupun di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.²¹ Adapun tujuan dakwah pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu:

a) Tujuan Umum Dakwah (Mayor Objective)

Tujuan umum dakwah merupakan suatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini

¹⁹ Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 111.

²⁰ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), hlm. 87.

²¹ Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 59.

berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan sementara, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditunjukkan dan diarahkan kepadanya. Tujuan utama dakwah adalah nilai-nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan aktifitas dakwah.

2) Tujuan Khusus Dakwah (Minor Objektif)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebut anantara lain sebagai berikut:

- a. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu mengingat taqwanya kepada Allah SWT.
- b. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
- c. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).
- d. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.²²

²² Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), Hlm. 60-64.

Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut maka langkah-langkah dan tindakan dakwah harus disusun secara bertahap dimana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan pula target atau sasaran tertentu. Dan selanjutnya atas dasar target atau sasaran inilah disusun program dakwah untuk setiap tahapan yang ditentukan itu. Dengan demikian maka tujuan dakwah dapat diusahakan pencapaiannya secara teratur dan tertib.

B. Pengertian Materi Dakwah

Materi dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam kitabullah dan sunah Rasulullah SAW.²³ Secara umum materi dakwah bisa diklasifikasi menjadi empat masalah pokok antara lain:

a) Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek iman dan

²³ Hafi Anshar, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993), hlm. 140.

akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu, bahkan dalam Al-Qur'an, iman disebutkan dengan berbagai variasinya selama 244 kali.²⁴

b) Masalah Syariat

Hukum atau syariat sering disebut sebagai cerminan peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.²⁵

c) Masalah Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti,

²⁴ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, cet ke-2 (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 25.

²⁵ Ismail R. Al-Faruqi, *Menjelajah Atlas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 305.

perangai, dan tingkah laku.²⁶ Menurut Al-Farabi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidup yang tertinggi yaitu kebahagiaan.²⁷

Sedangkan di dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah *message*, yaitu simbol-simbol. Dalam literatur berbahasa Arab, pesan dakwah disebut *maudlu' al-da'wah*. Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah “materi dakwah” yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi *maaddah al-da'wah*.²⁸ Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, isi dakwah berupa perkataan, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka dituliskan itulah pesan dakwah, jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara

²⁶ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah, cet ke-2...*, hlm. 28

²⁷ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam I*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm. 190.

²⁸ Moh Ali Aziz, *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 318-319.

itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Semua orang dapat berbicara tentang moral, bahkan dengan mengutip ayat sekalipun. Akan tetapi, jika hal itu dimaksudkan untuk pembenaran atau dasar bagi kepentingan nafsunya semata, maka demikian itu bukan termasuk pesan dakwah. Pesan dakwah pada garis besarnya terbagi menjadi dua, yaitu pesan utama Al-Qur'an dan Hadis dan pesan tambahan atau penunjang selain Al-Qur'an dan Hadis.

C. Periodisasi Dakwah Nabi Muhammad SAW

1. Periodisasi Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah

Dakwah Nabi SAW di Makkah ada dua periode. Pertama, periode secara sembunyi-sembunyi dan dakwah secara terang-terangan. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Makkah merupakan pusat agama bagi bangsa Arab. Disana ada peribadatan terhadap Ka'bah dan penyembahan

terhadap berhala dan patung-patung yang disucikan seluruh bangsa Arab. Cita-cita memperbaiki keadaan mereka tentu bertambah sulit dan berat jika orang yang hendak mengadakan perbaikan jauh dari lingkungan mereka. Hal ini membutuhkan tekad membaja yang tidak bisa diguncang musibah dan kesulitan. Dalam menghadapi kondisi seperti ini, tindakan yang paling bijaksana adalah melalui dakwah dengan sembunyi-sembunyi, agar penduduk Makkah tidak kaget karena tiba-tiba menghadapi sesuatu yang menggusarkan mereka.

Pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi ini, Rasulullah SAW menyeru orang-orang yang berada di lingkungan rumah tangganya sendiri, kerabat serta sahabat dekatnya untuk memeluk agama Islam. Adapun orang yang pertama kali masuk Islam diantaranya: istri Nabi SAW yaitu Khadijah binti Khuwailid, Maula (mantan budak) beliau, Zaid bin Haritsah bin Syarahil al-Kalbi, keponakan beliau, Ali bin Abi Thalib yang ketika itu masih kanak-kanakan dan hidup di bawah asuhan beliau serta sahabat karib beliau, Abu Bakar ash-Shiddiq.²⁹ Mereka

²⁹ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 148.

semua memeluk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah. Abu Bakar sangat bersemangat dalam berdakwah kepada Islam. Dia adalah seorang laki-laki yang lemah lembut, pengasih dan ramah, memiliki akhlak mulia dan terkenal. Kaumnya suka mendatangi Abu Bakar dan menyenangkannya, karena didikenal sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan sukses dalam berdagang serta baik pergaulannya dengan orang lain. Maka dia menyeru orang-orang dari kaumnya yang bisa duduk-duduk bersamanya dan yang dapat dipercayainya. Berkat seruannya ada beberapa orang yang masuk Islam, yaitu;

- a. Usman bin Affan Al-Umawi.
- b. Az-Zubair bin Al-Awwam Al-Asadi.
- c. Abdurrahman bin Auf.
- d. Sa'ad bin Abu Waqqash Az-Zuhriyah.
- e. Thalhah bin Ubaidullah At-Taimi.

Mereka masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Rasulullah SAW menemui mereka dan mengajarkan agama secara sembunyi-sembunyi dan secara perorangan. Wahyu diturunkan secara berangsur-angsur lalu berhenti setelah turunnya awal surat Al-Mudatsir. Ayat-ayat dan potongan surat yang turun saat itu berupa ayat pendek, dengan penggalan kata yang indah dan sentuhan lembut,

sesuai dengan iklim yang juga lembut pada saat itu, berisi sanjungan menyucikan jiwa dan celaan mengotorinya dengan keduniaan, berisi ciri-ciri surga dan neraka. Keduanya seolah-olah tampak di depan mata, yang membawa orang-orang mukmin ke dunia lain tidak seperti dunia yang ada pada saat itu.

Kedua, dakwah nabi secara terang-terangan. Dakwah secara terang-terangan ini di mulai sejak tahun ke-4 dari kenabian, yakni setelah turunnya wahyu yang berisi perintah Allah SWT agar dakwah itu dilakukan secara terang-terangan. Setelah turunnya ayat tersebut lalu Nabi SAW melakukan dakwah secara terang-terangan di tempat-tempat berkumpul dan bertemunya kaum musyrikin. Disitulah beliau membacakan Kitabullah kepada mereka dan menyampaikan ajakan yang selalu disampaikan oleh para Rasul terdahulu kepada kaum mereka. Adapun di dalam dakwah Nabi secara terang-terangan orang kafir Quraisy yang menyatakan masuk Islam salah satunya adalah Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) dan Umar bin al-Khattab.³⁰

³⁰ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 92-93.

2. Periodesasi Dakwah Muhammad Nabi SAW di Madinah

Penduduk Madinah dikenal sebagai penduduk yang memiliki hati yang lembut, sehingga peluang diterimanya ajaran agama Islam di daerah tersebut sangat baik. Nabi Muhammad SAW sebelum hijrah telah mengutus beberapa dari sahabatnya untuk berhijra ke Madinah terlebih dahulu. Menurut salah satu referensi Abu Salamah adalah sahabat yang pertama kali hijrah ke Madinah.³¹ Dakwah Nabi SAW di Madinah sebenarnya dilakukan dengan terang-terangan. Karena dakwah Nabi SAW di daerah tersebut merupakan lanjutan dari dakwah Nabi SAW di Makkah. Berbeda dengan di Makkah Nabi SAW dan para sahabatnya mendapatkan perlakuan yang kasar, intimidasi, bahkan siksaan yang dilakukan oleh kafir Quraisy Makkah. Tetapi ketika awal Nabi SAW telah sampai di Madinah dalam perjalanan hijrahnya, Nabi SAW disambut dan dimulyakan oleh masyarakat Madinah. Inilah awal berdirinya negara Islam kecil yang

³¹ Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad SAW...*, hlm. 96-97

nantinya akan menjadi negara Islam yang maju baik dari segi ekonomi, soisal maupun pertahanannya.

Periode Madinah bagi Nabi Muhammad SAW adalah masa ketika beliau berada dikota Madinah, sejak hijrah sampai beliau wafat. Masa antara hijrahnya Nabi Muhammad SAW pada hari jumat tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1 H (tahun ke 13 dari kenabian) sampai beliau wafat pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awal 11 H/ 8 Juni 632 M adalah 10 tahun. Hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah, bukanlah karena beliau merasa takut terhadap ancaman orang-orang Quraisy, tetapi sebagai strategi pengembangan Islam. Ketika Rasulullah SAW menyebarkan Islam di Madinah ada beberapa faktor yang menunjukkan bahwa Madinah sebagai alternatif dalam rangka mengembangkan Islam secaramodial dan universal, diantaranya:

- a. Madinah tanahnya subur, sehingga memungkinkan secara finansial dan material harta umat Islamnya menjadi infastruktur.
- b. Adanya dukungan sahabat penolong (ansor) yang secara meyakinkan siap berkorban jiwa dan raga mereka demi pengembangan Islam.

- c. Adanya hasrat kuat suku-suku Aus dan Khazraj yang merupakan mayoritas warga Madinah yang selama ini selalu berperang saling memusnahkan satu sama lain.³²

Pada periode Madinah, Nabi Muhamad SAW berperan sebagai kepala agama dan kepala pemerintahan. Peran kepala agama telah beliau sandang sejak diangkat menjadi Rasul Allah SWT ketika menerima wahyu yang pertama di Gua Hira Makkah. semntara itu, peran Nabi Muhammad SAW sebagai kepala negara beliau emban sejak kedatanganya ke Madinah ketika hijrah dari Makkah. adapun proses pengangkatan Nabi Muhammad SAW sebagai kepala negara, diawali dari permintaan kesediaan oleh para wakil suku-suku Aus dan Khazraj yang berjumlah 73 orang dalam *Baiat AqabahII*, yang pada akhirnya diklamasikan kepada semua warga Madinah bahwa dia (Nabi Muhammad SAW) adalah *Hakam* mereka.

³² Ratu Suintiah, *Sejara Peradaban Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 52-53.

Adapun langka-langkah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membangun masyarakat Islam Yasrib adalah:

- a. Mengubah nama Yasrib menjadi Madinah (Madinah al-Rasul, Madinah al-Nabi, atau Madinah al-Munawarah) yang menggambarkan cita-cita Nabi Muhammad SAW membentuk sebuah masyarakat yang tertib, maju, dan berperadaban.
- b. Mendirikan masjid, selain tempat shalat juga menjadi sarana musyawarah untuk mempersatukan kaum muslimin dan merundingkan masalah-masalah yang dihadapi serta sebagai pusat kegiatan pemerintahan.
- c. Membentuk kegiatan persaudaraan, yaitu mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang yang hijrah dari Makkah ke Yasrib) dengan Anshar (orang-orang yang menerima dan membantu kepindahan Muhajirin ke Yasrib) yang diharapkan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan.
- d. Membantu persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam.
- e. Membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilaukan oleh musuh.

Menurut Munawir Sadali,³³ belum cukup dua tahun Nabi Muhammad SAW tinggal di Madinah, beliau mengumandangkan piagam Madinah yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas yang merupakan komponen-komponen masyarakat yang majemuk di Madinah. Piagam Madinah tersebut dianggap oleh para pakar ilmu politik Islam sebagai konstitusi atau undang-undang dasar bagi negara Islam pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Dengan demikian, Nabi Muhammad SAW bukan saja sebagai kepala pemerintahan, namun beliau juga sebagai pendiri negara Islam pertama dimuka bumi ini.

Penduduknya menjelang hijrah Nabi Muhammad SAW, terdiri dari bangsa Arab dan Yahudi yang terbagi ke dalam beberapa suku. Sementara suku bangsa Arab yang terkemuka adalah suku Aus dan suku Khazraj yang bermigrasi dari Arabia selatan. Bangsa Yahudi terdiri dari tiga suku utama Bani Quraizah, Bani Nadhir, dan Bani Qainuqa.³⁴ Dalam segi agama, masyarakat Madinah

³³ Munawir Sadali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 10-15

³⁴ Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadwi, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Darul Manar, 2011), hlm. 178.

menganut beberapa agama, yaitu agama paganisme (menyembah berhala), agama Yahudi dan agama Kristen tetapi minoritas. Sejarah masuknya orang Yahudi ke Madinah gelombang pertama tidak banyak diketahui dengan pasti. Bisa jadi mereka tinggal di Madinah sejak sebelum masehi, tetapi gelombang perpindahan mereka yang utama terjadi akibat pengusiran oleh Kaisar Hardian (Kaisar Romawi) pada tahun 135 M.³⁵

Peristiwa awal hijrah tersebut mengisahkan permulaan yang sangat baik. Penduduk Yastrib setelah mengetahui bahwa Rasulullah SAW telah berangkat menuju negeri mereka, mereka menunggu kedatangan beliau. Setelah Rasulullah SAW tiba di Madinah, dan manusia telah berbondong-bondong masuk agama Islam, mulailah Rasulullah SAW membentuk suatu masyarakat baru, dan meletakkan dasar-dasar untuk suatu masyarakat yang besar yang sedang ditunggu-tunggu oleh sejarah.³⁶ Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang plural, baik agama, suku, budaya, dan ekeonomi. Sebelum kedatangan

³⁵ Karen Amstron, *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 174-175.

³⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1994,), hlm. 116.

Nabi Muhammad SAW, masyarakat Madinah selalu diliputi konflik anatar sesama suku, dan masyarakat Madinah telah lama mengalami perang saudara yang terjadi pada peperangan Bu'tas pada tahun 618 M dimana hampir semua suku-suku Arab di Madinah terlibat di dalamnya, demikian juga suku-suku. Yahudi, semuanya bersekutu dengan kelompoknya masing-masing.³⁷

Maka sangat menakjubkan sekali jika Rasulullah SAW telah berhasil mengubah kota Madinah sebagai awal mula terbentuknya negara muslim. Mengingat Madinah tidak hanya terdiri dari beberapa kepercayaan, namun dari beberapa kepercayaan itu terbagi atas beberapa dakwahnya untuk merubah masyarakat menjadi pemeluk agama Islam *Rahmatan lil-'alamin*, khususnya di Madinah tidak lepas dari penerapan metode dakwah yang digunakan.

³⁷ Asghar Ali-Engineer, *Asal-Usul Perkembangan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 46.

D. Masyarakat Modern

1. Pengertian Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal di daerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota.³⁸ Namun tidak semua masyarakat kota tidak dapat disebut masyarakat modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi ke masa kini, misalnya gelandangan. Sedangkan menurut Elly M. Setiadi, masyarakat modern adalah masyarakat yang perekonomiannya berdasarkan pasar secara luas, spesialisasi dibidang industri, dan pemakaian teknologinya canggih.³⁹

2. Ciri-ciri Masyarakat Modern

- a) Hubungan antar manusia terutama didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi.

³⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan*, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikannya, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 22-23.

³⁹ Elly M. Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 59.

- b) Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling memengaruhi
- c) Kepercayaan yang kuat akan Ilmu Pengetahuan Teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat
- d) Masyarakatnya tergolong ke dalam macam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan
- e) Tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata.
- f) Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks
- g) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain.⁴⁰

⁴⁰ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan, Memahami Masyarakat Kota dan Problematikannya*, (Bandung: CV Pustaka Setia), hlm. 23.

BAB III

DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW

KEPADA KAFIR MAKKAH

A. Biografi Nabi Muhammad SAW.

1. Silsilah Nabi Muhammad SAW

Nasab(silsilah) Nabi Muhammad terbagi menjadi tiga klasifikasi: pertama, yang disepakati oleh *Ahlus Siyar wal Ansab* (para sejarawan dan ahli dan ahli nasab), yaitu urutan nasab beliau hingga kepada Adnan. Kedua, yang masih diperselisihkan antara yang mengambil sikap diam dan tidak berkomentar dengan yang berpendapat dengannya, yaitu urutan nasab beliau dari atas Adnan hingga Ibrahim A.S. ketiga, yang tidak diragukan lagi bahwa didalamnya terdapat riwayat yang tidak shohih, yaitu urutan nasab beliau mulai dari atas Nabi Ibrahim A.S hingga Nabi Adam A.S. Berikut penjelasan detail tentang ketiga klasifikasi tersebut :

a. Klasifikasi pertama

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib
(nama aslinya, Syaibah) bin Hasyim (nam aslinya,
Amr) bin abdu manaf (nama aslinya, al-Mughiroh)
bin Qushay (nama aslinya, Zaid) bin Kilab bin

Murrah bin Ka'ab bin luay bin Ghalib bin Fihir (dialah yang dijuluki sebagai Quraisy yang kemudian suku ini dinisbatkan kepadanya) bin Malik bin an-Nadhar (nama aslinya, Qais) bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah (nama aslinya, Amir) bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin adnan.

b. Klasifikasi kedua

Adnan bin Add Humaisi bin Salaman bin Awsh bin Buz bin Qimwal bin Ubay bin Awwam bin Nasyid bin Haza bin Baldas bin Yadhaf bin Thabikh bin Jahim bin Nahisy bin Makhiy bin Idh bin Abqar bin Ubaid bin ad-Di'a bin Hamdan bin Sunbur bin Yatsrib bin Yahzan bin Yalhan bin Arawi bin Idh bin Disyan bin Aishar bin Afnad bin Ayham bin Muqashshir bin ahits bin Zarih bin Sumay bin Mizzi bin Udah bin Umar bin Qaidar bin Ismail bin Ibrahim A.S.

c. Klasifikasi ketiga

Ibrahim A.S bin Tarih (nama aslinya, Azar) bin Nahur bin Saru (atau Sarugh) bin Ra'u bin Falikh bin Abir bin Syalikh bin Arfakhsyad bin Sam bin Nuh A.S bin Lamik bin Mutawasylikh

bin Ahknukh (ada yang mengatakan bahwa dia adalah Nabi Idris A.S) bin Yarid bin Mihla'il bin Qaynan bin Anusyah bin Syits bin Adam A.S.¹

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw ketika menjelaskan nasabnya hanya sampai kepada Adnan. Nabi SAW kemudian berhenti lalu bersabda “Dustalah orang-orang yang membuat-buat nasab (silsilah) sesudah itu, walaupun mereka itu benar”.² Oleh karena itu sebaik-baiknya orang adalah orang yang meriwayatkan nasabnya Nabi Muhammad SAW hanya sampai pada Adnan saja.

2. Nabi Muhammad SAW sebelum menjadi Rasul.

Nabi Muhammad SAW adalah salah satu anggota *Bani Hasyim*, sebuah kabilah yang paling mulia dalam suku *Quraisy* yang mendominasi masyarakat Arab. Beliau lahir pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal pada tahun tragedi pasukan bergajah atau 40 tahun dari berlalunya kekuasaan Kisra Anusyirwan atau 20 April 571 M.³ Ayahnya bernama Abdullah bin Muthallib, seorang kepala

¹ Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 53-54.

² Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm.63.

³ Doddy Fachrurizie, *Riwayat Nabi Muhammad SAW dan Tempat-Tempat Suci Agama Islam*, (Bandung: Angkasa, 2000), hlm. 7.

suku Quraisy yang besar pengaruhnya. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari Bani Zuhrah.⁴

Tahun kelahiran Nabi Muhammad SAW dikenal dengan nama tahun gajah, karena pada tahun itu terjadi peristiwa besar, yaitu datangnya pasukan gajah menyerbu Makkah dengan tujuan menghancurkan Ka'bah.⁵ Pasukan itu dipimpin oleh Abrahah, gubernur kerajaan Habsyidi Yaman. Abrahah ingin mengambil alih kota Makkah dan Ka'bahnya sebagai pusat perekonomian dan peribadatan bangsa Arab. Ini sejalan dengan keinginan Kaisar Byzantium menghadapi musuh dari timur yaitu Persia (Irak).

Pada masa balita dan kanak-kanak Rasulullah SAW ketika hari ketujuh setelah kelahirannya, sang kakek mengundang para penduduk Makkah untuk mengadakan acara syukuran atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada saat itulah baginda Nabi SAW diberikan nama Muhammad SAW dengan harapan bayi tersebut kelak memiliki budi pekerti yang terpuji dan menjadi contoh serta tauladan umat

⁴ Ahmad Jamil, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Semarang: CVToha 2010), hlm. 13.

⁵ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antara Nusa, 1990), hlm. 49.

manusia. Dalam kehidupan sosial masyarakat Arab, berkembang sebuah tradisi yang berlaku dikalangan Arab yang bisa menyusukan bayinya kepada orang lain dan membawa bayi itu ke daerah pedalaman. Hal ini sama juga berlaku dengan bayi Nabi Muhammad SAW. Namun sebelum mendapatkan wanita tukang menyusui yang bersifat tetap, maka Nabi Muhamammad SAW disusui sementara oleh Syu'aibah, budak perempuan salah seorang paman Nabi Muhammad SAW yang bernama Abu Lahab. Kemudian datanglah Halimah untuk menyusui Muhammad SAW dan membawa bayi itu ke desa pedalaman tempat tinggal Halimah.

Udara sahara yang bersih dan kehidupan pedalaman yang kasar ini menyebabkan perkembangan fisik Nabi Muhammad SAW tumbuh secara cepat. Bersamaan dengan itu, sikap mental Nabi Muhammad SAW juga berkembang pesat, sehingga ia menjadi anak yang cepat dewasa. Masa pengasuhan dan penyusuan Nabi Muhammad SAW oleh Halimah berlangsung selama dua tahun.⁶ Setelah dua tahun berlalu, Halimah kemudian mengembalikan Nabi

⁶ Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), hlm. 36.

Muhammad SAW kepada ibunya, yaitu Aminah. Akan tetapi, atas kehendak Aminah, Nabi Muhammad SAW lalu dikembalikan lagi kerumah Halimah dengan harapan agar pertumbuhan dan perkembangan Nabi Muhammad SAW lebih matang. Selama dua tahun kemudian Nabi Muhammad SAW tinggal disahar sambil menikmati udara pedalaman yang jernih kian bebas serta tidak terkait oleh sesuatu ikatan apapun, baik ikatan jiwa maupun ikatan materi. Dengan demikian, hampir berlangsung lima tahun Nabi Muhammad SAW tinggal bersama keluarga Halimah dan ia belajar bahasa Arab yang murni dari kabilah ini. Setelah lima tahun berlalu, Nabi Muhammad SAW lalu dikembalikan lagi ke pangkuan ibunya di Makah.⁷

Pada suatu hari Aminah dan Ummu Aiman ingin mengunjungi kuburan suaminya tercinta yaitu Abdullah yang wafat di Madinah sambil memperkenalkan kepada anaknya Muhammad SAW kepada keluarga leluhurnya di sana. Perjalanan tersebut di tempuh oleh Aminah sekitar 400 km pada musim panas, mereka yakni Aminah bersama putra tunggalnya dan Barokah Ummu Aiman, berangkat

⁷ Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad SAW*, (Jakarta: Tinta Mas, 1982), hlm. 60.

bersama rombongan kafilah dagang menuju ke Syam yang memang selalu melewati Yatsrib/Madinah. Disana Aminah menunjukkan kepada anaknya, rumah tempat ayahnya mengembus nafas terakhir, dan menunjukkan pula tempat ayahnya dimakamkan. Sebulan lamanya mereka di Madinah, dimana ibunda tercinta mengembalikan ingatan sekaligus menyampaikan kepada putranya kenangan lama dan masa-masa indah yang sangat singkat yang pernah Aminah alami sebelum maut merenggut nyawa sang suami dalam usia yang sangat muda.

Setelah sebulan lamanya di Madinah Aminah dan Barokah Ummu Aiman beserta putranya melanjutkan perjalanannya kembali ke Makkah, pada saat itu cuaca sangat buruk, badai menerjang, sehingga mereka mengentikan sementara perjalanan sampai redahnya badai yang menerbangkan debu dan pasir. Setelah beberapa hari mereka melanjutkan perjalanan kendari Aminah merasa kesehatannya terganggu. Pada mulanya, Ummu Aiman dan putranya menganggap sakit yang di derita sang ibu hanya sakita biasa yang segera pulih, tetapi rupanya Aminah merasa bahwa maut akan menjemputnya, kekuatan Aminah menurun drastis, matanya layu, sambil memandang anaknya tercinta. Setelah itu wafatlah ibunda tercinta

sambil berucap “ semua yang hidup akan mati, yang baru akan lapuk, yang besar akan fana. Aku segera wafat, tapi kenanganku akan langgeng, karena aku meninggalkan kebaikan dan melahirkan anak yang suci.⁸

Dimasa remaja ketika Rasulullah SAW berusia delapan tahun, kakek Muhammad pula meninggal dunia. Kematian Abdul Mutalib menjadi satu kehilangan besar bagi Bani Hasyim. Dia mempunyai keteguhan hati, berwibawa, pandangan yang bernas, terhormat dan berpengaruh dikalangan orang Arab. Dia selalu menyediakan makanan dan minuman kepada para tetamu yang berziarah dan membantu penduduk Makkah yang dalam kesusahan. Namun demikian, Nabi Muhammad SAW tidak dimanjakan oleh Abu thalib. Pada masa remajanya pun, sebgaimana dahulu di pedesaan bersama Halimah, beliau mengembala kambing dengan imbalan upah yang secukupnya. Suatu ketika beliau menyatakan bahwa para Nabi mengembala kambing. Beliau ditanya: “Apakah engkau juga demikian?” beliau menjawab Ya, aku pernah mengembalanya, milik penduduk Makkah

⁸ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 244-245.

dengan imbalan beberapa qirath”. Beliau tidak merasa rendah diri dengan pekerjaan itu. Memang, para Nabi sebelum diutus, engembalkan kambing. Demikian sabda Nabi SAW. Pengembala kambing dapat menjadi sarana pendidikan jiwa yang amat berarti. Di sana pengembala belajar membimbing dan mengantar ke jalan yang bena, serta menghindarkan dari jalan yang berbahaya/keliru, di samping mendidik si penggembala untuk sabar dan tabah dan melimpahkan kasih sayang kepada gembalanya.⁹

Seperti dimaklumi, Nabi Muhammad SAW sejak kecil diajak oleh pamannya, suku Quraisy yang sangat mengandalkan perdagangannya sebagaimana disebut dalam AL-Qur’an. Berita tentang kejujuran Nabi SAW akhirnya sampai juga ke telinga Khadijah, seorang janda terhormat dan kaya raya yang memperkerjakan orang-orang dalam perdagangannya dalam bentuk *Mudharabah*, yakni bagi hasil. Ada beberapa riwayat yang menyangkut siapa yang mengambil inisiatif untuk mempertemukan Nabi SAW dengan Khadijah dalam bidang bisnis. Riwayat yang pertama menyatakan bahwa pamannya Abu Thalib

⁹ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur’an dan Hadist-Hadist Shahih*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 256.

menyampaikan ide dan menawarkan ide kepada Khadijah yang telah disepakati. Riwayat kedua, Khadijahlah justru yang menyatakan bahwa Khadijah menawarkan hal tersebut dengan Nabi Muhammad SAW Setelah Khadijah mengetahui betapa jujur dan luhur akhlak beliau.

Diantara beberapa riwayat pendapat pertamalah yang logis, karena Abu Thalib dan Nabi Muhammad SAW ketika itu hidup dalam keadaan yang sederhana dan membutuhkan tambahan biaya hidup, hanya saja perlu digaris bawahi hal penting dalam riwayat ini, yaitu bahwa Abu Thalib ketika datang menawarkan keinginan Nabi Muhammad SAW untuk bekerja sama dengan Khadijah, Abu Thalib menuntut agar Nabi Muhammad SAW memperoleh imbalan yang melebihi imbalan mereka yang selama ini bekerja dengan Khadijah. Khadijahpun mengatakan walaupun orang lain yang meminta demikian aku akan kabulkan, apalagi yang meminta ini adalah orang dekat yang aku hormati. Siapapun yang mengambil langkah pertama, Abu Thalib atau Khadijah, yang jelas telah terjadi kesepakatan bersama anatar Khadijah dan Nabi Muhammad SAW. Perjalanan bisnis ke Syam itu terlaksana ketika Nabi Muhammad SAW.

Pada usia 25 tahun, Nabi Muhammad SAW pergi ke Syam untuk berdagang, di dalam perjalanan beliau ditemani oleh Maisarah yang selama ini membantu Khadijah. Ketika itu banyak hal mengagumkan yang dilihat oleh Maisarah menyangkut Nabi Muhammad SAW. Beberapa riwayat menguraikan bahwa dalam perjalanan itu ketika Nabi Muhammad SAW sedang berteduh di bawah sebuah pohon, Maisarah menjumpai seorang pendeta bernama Nasthur yang bertanya kepadanya tentang sosok yang sedang berteduh itu. Maisarah menjawab: “ Dia adalah seorang dari suku Quraisy yang bermukim di tanah Haram (Makkah).” Sang pendeta berkomentar: ” tidak seorang pun yang duduk di bawah pohon itu kecuali Nabi SAW.” Apa yang dilihat dan dialami oleh Maisarah, termasuk kandungan riwayat di atas, diceritakannya kepada Khadijah sehingga menambah kekaguman wanita kaya raya dan terhormat ini terhadap Nabi Muhammad SAW. Dengan ini yang mengantarkan Khadijah menyampaikan keinginannya untuk hidup bersama dalam ikatan suci (Menikah) dengan Nabi Muhammad SAW.¹⁰

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Quran dan Hadist-Hadist Shahih...*, hlm. 267-268.

Kemudian, setelah Nabi SAW menikah dengan Khadijah, seorang janda kaya raya, di samping beliau membantu serta mengurus perniagaan istrinya, beliau banyak mempergunakan waktunya untuk berfikir memikirkan keadaan umat dan masyarakat disekeliling kota Makkah, yang semakin hari semakin mendalam dan memikirkan alam yang luas dan indah ini. Sampai beliau tidak begitu banyak memikirkan urusan rumah tangga, urusan kehidupan sehari-hari, serta tidak begitu memperhatikan urusan nafkah bagi anak dan istrinya karena semuanya itu telah terjamin dan dipenuhi oleh kekayaan Khadijah. Setelah lebih dari sepuluh tahun Nabi SAW menikah dengan Khadijah beliau telah di beri keturunan seorang putra, lalu beliau memikiran lebih mendalam lagi dalam memikirkan dan merenung segala sesuatu yang terjadi di lingkungan umat disakelilingnya. Beliau melihat dan mendengar orang-orang yang memperbincangkan kepercayaannya dan agama masing-masing, agama yang bertuhankan dewa-dewa, patung-patung berhala, batu-batu dan kayu-kayu. Setelah beliau mendengar dan melihat semua itu maka Nabi SAW pun menguatkan pikirannya dan beliau hendak untuk mencari

kebenaran yang hakiki tentang segala sesuatu yang dipercakapkan dan dipertengkarkan oleh mereka.

3. Nabi Muhammad SAW Setelah di Angkat Menjadi Rasul

Salah satu dari adat kebiasaan para ahli pikir bangsa Arab pada masa jahiliyah apabila mereka hendak menenangkan pikiran dan ingin membersihkan hati untuk beribadah pada ssuatu saat, maka mereka berkhalwat atau menyembunyikan diri di suatu tempat yang jauh dari keramaian dalam beberapa hari dalam setahun. Di tempat itulah mereka bisa menenangkan pikiran dan mengheningkan cipta, sambil berdo'a mendekati diri kepada Tuhan dan dewa-dewa mereka agar dilimpahkan atas mereka kebaikan dan kebahagiaan. Mereka menamakan perbuatan itu dengan *tahannuf* (memegang teguh agama yang dipeluk) atau *tahannust* (menyembah kepada Tuhan). Setelah Nabi SAW berusia 40 tahun, kian hari kian mendalam hasratnya untuk menjauhkan diri dari masyarakat ramia, maka ketika itu beliau sudah sering pergi meninggalkan keluarga dari rumah tangganya untuk mencari tempat di mana yang sekiranya baik untuk berkhalwat dengan tujuan hendak menenangkan pikiran,

menjernihkan angan-angan, dan mengheningkan cipta yang selanjutnya guna mencari kebenaran yang hakiki.¹¹

Tidak lama kemudian, beliau mendapati suatu gunung yang ada guanya, yang berada di suatu tempat yang sunyi senyap, yang letaknya kira-kira lima kilometer di sebelah utara kota Makkah. Gunung itu tingginya kurang lebih 200 meter dan terkenal dengan nama Jabal Hira, dan guanya terkenal juga dengan nama Gua Hira oleh Rasulullah SAW. Gunung tersebut dipandang baik untuk tempat berkhawatir dan mengasingkan diri dari keramaian. Oleh sebab itu beliau memilih gunung dan gua itu untuk berkhawatir, tempat beliau hendak menjernihkan angan-angan, menenangkan pikiran, dan mengheningkan cipta untuk mencari kebenaran yang hakiki. Nabi SAW mengasingkan diri di Gua Hira dengan membawa bekal dari rumahnya berupa makanan sekedar untuk menguatkan tubuh jasmaniyahnya hingga berluan-bulan lamanya, tapi tidak terus menerus. Dan dalam tempo beberapa hari, beliau pulang kembali ke rumahnya untuk mengambil bekal lagi. Sesudah itu, beliau berangkat lagi untuk mengasingkan diri

¹¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 105-108.

di Gua Hira tersebut. Demikianlah beliau berulang-ulang berkhalwat di Gua Hira sampai 10 hari 10 malam, kadang sampai 20 hari 20 malam, lambat laun beliau bertambah lama berkhalwat sampai satu bulan bahkan sampai lebih dari satu tahun lamanya.

Setelah berulang-ulang Nabi SAW berkhalwat di Gua Hira dalam tempo beberapa bulan bahkan bertahun-tahun, pada suatu malam di dalam tidurnya beliau bermimpi melihat cahaya terang seperti cahaya terang cuaca waktu subuh. Karena itu, beliau bertambah gemar berkhalwat dan ber-*tahannuts* di Gua Hira tersebut. Ketika itu Nabi SAW tidaklah begitu mengerti akan adanya dorongan gaib yang sepenting itu, yang tergores di dalam hati beliau. Beliau dalam waktu yang sangat dekat akan diangkat dan ditetapkan menjadi Nabi penutup dan Rasul terakhir untuk penduduk di tanah Arab khususnya dan untuk segenap umat manusia umumnya, juga sebagai rahmat bagi semesta alam. Pada saat itu juga beliau sedang tidur lalu beliau kedatangan seorang yang belum pernah dikenalnya, dengan kedatangan yang sangat mengejutkan dan menakutkan sehingga membangunkan beliau, dan seketika itu juga orang itu berkata dengan suara keras kepada beliau: “Gembiralah, ya Muhammad ! saya Jibril dan engkau adalah

utusan Allah kepada umat ini.” Pada saat itulah malaikat menyampaikan wahyu dari Allah SWT yang pertama. Malaikat meminta Nabi Muhammad SAW dengan mengatakan: “bacalah”, Muhammad lalu menjawab; saya tidak dapat membaca”. Keadaan ini berlangsung tiga kali dan Muhammad SAW masih dalam keadaan gemeter.¹² Selanjutnya malaikat itu berkata kepada Muhammad SAW untuk membaca wahyu Allah SWT yang pertama sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
 ۲ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۙ ۵

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya(Q.S Al-Alaq: 1-5)¹³

¹² Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), hlm. 47.

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 479

Nabi Muhammad SAW kemudian menirukan bacaan ini dan malaikatpun akhirnya pergi setelah kata-kata itu terpatri dalam hati Muhammad SAW. Dengan kedatangan malaikat membawa wahyu ini kepada Muhammad SAW yang saat ini berusia 40 tahun , berarti Muhammad SAW kini telah ditetapkan Allah SWT sebagai Nabi. Wahyu inilah yang kemudian menjadi pedoman dan penuntun bagi Nabi Muhammad SAW dan umat manusia dari kegelapan.

Setelah mendapatkan wahyu yang pertama, Nabi kemudian melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Adapun orang-orang yang menjadi pengikut pertamanya adalah Khadijah, Abu Bakar Al-Shiddiq dan Zaid bin Haritsah, Ummu Aiman, Ali bin Abu Thalib, dan Bilal bin Rabah. Nabi Muhammad SAW berdakwah di Makkah Kurang lebih 3 tahun lamanya melaksanakan dakwah secara individual, maka turunlah perintah Allah SWT agar Nabi menjalankan dakwah secara terbuka yang terdapat di dalam surat Al-Hijr ayat 94 :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ٩٤

“ Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan

berpalinglah dari orang-orang yang musyrik”.(Q.S Al-Hijr:94)”¹⁴

Dengan turunnya ayat ini, akhirnya Rasulullah SAW mulai memberanikan diri untuk dakwahnya dengan terang-terangan. Adapun reaksi orang-orang Quraisy ketika itu amat marah dan menolak penyiaran islam yang dibawa oleh nabi hingga sampai nyawa nabi Muhammad menjadi terancam. Akan tetapi Nabi dan para sahabatnya semakin tabah dan tangguh dengan tantangan dan hambatan yang dihadapi serta ketabahan dan sabar meskipun ejekan, caci maki, olok-olokan dan menolak semua risalah Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammd SAW hidup di Makkah kurang lebih selama 13 tahun lamanya, sejak beliau menyiarkan dakwahnya setiap harinya Nabi Muhammad SAW tak pernah kosong dari cobaan dan godaan. Beliau tak menghiraukan semua rintangan itu, bukan berarti beliau tak merasakan kesedihan, kepedihan, dan penderitaan, semua itu dirasakan Nabi Muhammad SAW ketika menyiarkan dakwahnya. Perintah hijrah ke Madinah, sekalipun di sana

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 213.

muncul secercah harapan, bukanlah perkara yang muda. Dalam perjalanan hijrah, sesampainya di Juhfah Nabi Muhammad SAW beristirahat sejenak di bawah pohon sambil menangis menatap Makkah. beliau mengucapkan “Demi Allah, hai Makkah ! sesungguhnya aku mengetahui bahwa kamulah tempat yang paling di cintai Allah SWT.

Setelah melaksanakan haji, Nabi Muhammad SAW menyelesaikan beberapa masalah dan menyampaikan pesan-pesan penting. Lalu kembali ke Madinah memasuki bulan Safar, beliau mulai memepersiapkan pengiriman pasukan ke Syam. Tak berselang lama beliau mengalami sakit sekitar 2 minggu dan akhirnya wafat pada hari senin, 12 Rabiul Awal 11 H, bertepatan dengan 8 Juni 632 M, dalam usia 63 tahun. Nabi Muhammad SAW dimakamkan ditempat beliau wafat, yaitu sekitar tempat tidurnya dikamar Aisyah r.a dan di tempat itulah kemudian dimakamkan Abu Bakar r.a dan Umar r.a.¹⁵

B. Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Sembunyi dan Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Terbuka

¹⁵ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Biografi Muhammad*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2001), hlm. 365.

1. Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Sembunyi di Makkah

Sebelum masuknya Agama Islam, sebagian besar orang Arab Jahiliyah adalah penyembah berhala dan mereka menjadikan Ka'bah sebagai pusat peribadatan mereka. Karena masih kuatnya keyakinan dan tradisi yang dianut oleh penduduk Makkah saat itu, maka akan sulit bagi Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan risalah Islam dan agar mereka meninggalkan menyembah berhala. Ajaran Nabi Muhammad SAW tidak serta merta dapat diterima, bahkan sebaliknya ajaran Nabi Muhammad SAW ditolak oleh kaum kafir Quraisy. Banyak alasan bagi mereka untuk menolak keyakinan yang dibawah oleh Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah apa yang mereka yakini adalah sesuatu yang telah lama mengakar dan menjadi keyakinan mereka serta nenek moyang mereka. Sehingga keyakinan tersebut sudah tertanam kuat dalam keyakinan mereka.¹⁶

Sejak Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul, Nabi Muhammad SAW berdakwah dan berjuang di kota Makkah selama 13 tahun untuk membebaskan rohani

¹⁶ Abdul Syukur al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Noktah, 2017). Hlm. 28.

dan jiwa masyarakat Makkah dari berbagai kemusyrikan yang sangat menyesatkan. Nabi Muhammad SAW berusaha membangun dan menanamkan kepercayaan dan nilai-nilai tauhid sebagai dasar kehidupan manusia yang dapat mengantarkan mereka menuju kepada kebahagiaan hidup duniawi dan keselamatan hidup ukhrowi.

Pada awal permulaan Rasulullah mendakwahkan Islam di Makkah secara sembunyi-sembunyi yaitu kepada sanak keluarganya.¹⁷ Sebagaiman dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat as syu'ara ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۚ ٢١٤

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat. (Q.S Asyu'ara: 214)”¹⁸

Berdasarkan perintah dalam ayat di atas, maka Nabi Muhammad SAW mulai melangkah lebih maju. Beliau mengundang sanak famili yang terdekat kerumahnya dalam suatu acara jamuan makan. Selama makan beliau mengutarakan maksudnya dan menyampaikan seruan agar

¹⁷ Rus'an, *Lintasan Sejarah Islam*, (Pekalongan: Raja Murah, 1981), hlm. 51.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 300.

mereka mau mengikuti jejaknya, belum selesai beliau, para tamu bubar atas ajakan Abu Lahab, paman Nabi sendiri.¹⁹ Kegagalan ini tidak menyebabkan Nabi jera, bahkan semangatnya semakin bertambah. Nabi Muhammad SAW kemudian mengundang mereka untuk yang kedua kalinya. Nabi Muhammad SAW memberitahukan kepada mereka bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT dan bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT. Sebagian ada yang menanggapi pembinaan Nabi SAW ini dengan lemah lembut, tetapi sebagian yang lain, terutama Abu Lahab, semakin meningkatkan tantangannya dan menyerukan agar Nabi Muhammad SAW ditangkap. Setelah mendengar dakwah Rasulullah SAW, Abu Tholib menyatakan tidak sanggup meninggalkan agama peninggalan nenek moyang (penyembahan terhadap berhala). Sejak peristiwa tersebut, Islam menjadi bahan perbincangan disegala penjuru, beberapa orang ingin mengetahui apa sebenarnya agama Islam itu, sementara tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Lahab (Abdul Uzza), Abu Jahal dan Abu Sofyan selalu berusaha

¹⁹ Muhammad bin Abdul Wahab, *Muhtasaru Sierati Rasul*, (Beirut: Darul Arabiyah, 1956), hlm. 57.

menghalangi masuknya agama Islam yang di bawah oleh Rasulullah SAW.

Rasulallah SAW memulai dakwahnya kepada orang-orang yang diharapkan kepadanya kebaikan dari kerabat terdekatnya. Maka orang yang pertama yang beriman kepada Allah SWT antara lain : Khadijah (istri Nabi Muhammad SAW orang pertama yang beriman atas kerosulan Nabi Muhammad SAW), putri beliau yaitu Zainab, Ruqoyah, Ummu Kulsum dan fatimah, Ali bin Abi Tholib(sepupu Nabi), Zaid bin Haritsah (hamba sahanya), Abu Bakar bin Qahafah (namanya sebelum masuk Islam) seorang pemuka terdapat dan saudagar kaya dan dermawan. Usman bin Affan, Uzzubaer, Thalhah, Umar bin Yasir, Bilal bin Robah, Al Arqam bin Abil. Arqam adalah pemilik rumah dilorong dekat masya' Aris-Shafa, yang digunakan sebagai tempat pendidikan perkuliahan: madrasah pertama dalam sejarah Islam selama Rasulullah SAW berdakwah di Makkah. Sedikit demi sedikit jangkauan dakwahnya diperluas hingga ke kerabat dan tetangganya.

Mereka semua masuk Islam secara sembunyi-sembunyi. Dan cara yang sama pun dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam pertemuan dan pengarahannya yang beliau berikan, karena dakwah ketika itu masih bersifat

individu dan sembunyi-sembunyi. Sementara wahyu sudah turun secara berkesinambungan dan memuncak setelah turunya permulaan surat al-Muddatsir. Ayat-ayat dan penggalan-penggalan surat yang turun pada fase ini merupakan ayat-ayat pendek, yang berakhiran indah dan kokoh, berintonasi menyejukan dan memikat, tertata bersama suasana yang begitu lembut dan halus. Ayat-ayat tersebut berbicara tentang memperbaiki penyucian diri (*tazkiyatun nufus*), mencela pengotorannya dengan gemerlap duniawi serta melukiskan surga dan neraka dengan begitu jelas, seakan-akan terlihat di depan mata. Di samping, menggiringi kaum mukminin ke dalam suasana yang lain dari kondisi komunitas sosial kala itu.

Masyarakat Makkah, sebagaimana halnya masyarakat Jazirah Arabia lainnya, yaitu sangat mengandalkan hubungan kesukuan dan kekeluargaan. Tiga tahun lamanya Nabi Muhammad SAW berdakwah secara rahasia. Ketika itu kaum musyrik belum menyadari betapa Nabi Muhammad SAW dan dakwahnya dapat melakukan perubahan besar dalam masyarakat mereka, apalagi masyarakat dunia. Boleh jadi telah tercium juga oleh mereka adanya banyak anggota masyarakat yang telah berpaling dari

agama nenek moyang, tetapi karena jumlahnya sedikit, maka mereka tidak mengakhirkannya.

2. Dakwah Nabi Muhammad SAW Secara Terbuka di Makkah

ketika Nabi Muhammad SAW melakukan dakwah terbuka, ditambah lagi dengan kesadaran mereka akan pengaruh pribadi Nabi Muhammad SAW, keistimewaan susunan bahasa dan kandungan ajaran Al-Qur'an, maka ketika itu mereka sadar bahwa posisi mereka terancam. Dari sinilah muncul aneka upaya untuk memadamkan cahaya Islam.²⁰ Karena seruan Nabi Muhammad SAW bergema di Makkah baru Rasulullah SAW melakukan dakwah terbuka yaitu dimulai sejak turunya firman Allah SWT dalam surat Hijr ayat 94 :

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ٩٤

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Q.S Hijr:94)”²¹

²⁰M. Qurish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), hlm. 342.

²¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 213.

Setelah turun perintah Allah maka Rasulullah mendakwahkan Islam kepada masyarakat Makkah secara luas dan terang-terangan. Setelah turun ayat di atas, Rasulullah SAW, menyampaikan dakwahnya kepada seluruh lapisan masyarakat kota Makkah yang pluralistik, dari golongan bangsawan sampai golongan budak serta pendatang kota Makkah yang mempunyai agama yang berbeda dan berbagai suku. Ketiak Rasulullah SAW berdakwah secara terang-terangan beliau mengambil bukit “shofa” sebagai tempat dakwahnya. Rasulullah SAW menyampaikan dakwah di bukit shofa selama dua kali, lalu berkumpul suku-suku Quraisy, kemudian Nabi Muhammad SAW mengajak mereka untuk bertauhid (kepada Allah SWT), beriman kepada risalah yang dibawanya dan hari akhir.²² Namun banyak orang-orang yang mendustakannya. Sebagian ada yang menerimanya dan sebagian ada yang ada yang menolaknya dengan kasar, ketika itu Rasulullah SAW juga bersabda :”selamatkan diri kalian dari bahaya api neraka, sesungguhnya saya memberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih” dan Abu

²² Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 98.

Lahab menjawab:”binasalah hai Muhammad ! adakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk ini saja”.²³ Banyak penduduk Makkah yang berhubung dengan hinaan Abu Lahab tersebut, maka turunlah surat Al-Lahab:

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝ ۱ مَّا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝ ۲ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝ ۳ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ۝ ۴ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝ ۵

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa, tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan, kelak Dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak, dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut.(Q.S Al-Lahab : 1-5)”²⁴

Mereka khawatir jika masuk Islam maka apa yang mereka miliki itu akan lenyap. Mereka juga menunjukkan permusuhan yang nyata pada masa-masa awal Islam. Berbagai macam cara mereka tempuh untuk menghentikan dakwah Islam yang dibawa Rasulullah. Mulai dari

²³ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003). Hlm. 76.

²³ Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), hlm. 46-47.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 484.

penyiksaan, ancaman pembunuhan, hingga tawaran harta benda. Semua upaya telah dilakukan kafir Makkah itu tidak berhasil. Rasulullah tetap saja mendakwahkan Islam di Makkah hingga 13 tahun lamanya, meski nyawanya dan nyawa umatnya menjadi taruhannya. Namun demikian, beliau tetap melakukan pertemuan dengan kaum muslimin secara rahasia demi kepentingan mereka dan agama Islam. Rumah al-Aqram bin Abi al-Aqram al-Makhzumi terletak di atas bukit shofa dan terpendam sehingga luput dari intaian mata para Thagut dan bahan pembicaraan pertemuan-pertemuan mereka. Tempat itulah yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai pusat dakwah dan pertemuan beliau dengan kaum muslimin. Di dalam rumah tersebut, beliau (Rasulallah SAW) membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan hati mereka serta mengajarkan mereka al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah).²⁵

Diantara dampak dari dakwah terang-terangan adalah hadirnya tekanan, penolakan, hinaan, intimidasi dan pendustaan, makar yang direncanakan dan siasati kepada orang-orang muslim. Sehingga bertambah permusuhan

²⁵Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 121.

antara Nabi SAW dan teman-temannya. Namun dengan semua itu, langkah ini merupakan penyebaran dakwah yang besar, sampai musuh besar dan yang paling keras memusuhi beliau. Sarana pemberitahuan atau penyebaran berita pada saat itu adalah dengan penyampaian kabar dari mulut ke mulut. Hal ini membuat kabar sampai terdengar oleh pemeluk agama lain tentang kenabian Rasulullah SAW. Penolakan utama para pemimpin musyrik dan mengadakan perlawanan adalah tentang keesaan Allah SWT, iman dengan hari akhir, risalah Nabi SAW, dan Al-Qur'an yang diturunkan dari Allah SWT. Berikut penolakan-penolakan itu, sekaligus bantahan-bantahannya, diantaranya sebagai berikut:²⁶

- a. Penolakan seputar keesaan Allah SWT.
- b. Kekufuran mereka kepada akhirat.
- c. Penolak mereka terhadap Rasulullah SAW
- d. sikap mereka terhadap Al-Qur'an.

Sepanjang hari tersebut, ada hal lain yang membuat kaum Quraisy gundah gulana, yaitu hanya berselang beberapa hari atau bulan dakwah *Jahriyyah* tersebut

²⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 189-197.

berlangsung hingga tak terasa mendekati musim haji. Dalam hal ini kamu Quraisy mengetahui bahwa delegasi akan datang ke negeri mereka. Oleh karena itu, mereka melihat perlunya merangkai satu pernyataan yang nantinya secara sepakat mereka sampaikan kepada delegasi tersebut perihal Muhammad SAW agar dakwah yang disiarkanny tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jiwa-jiwa delegasi Arab tersebut.²⁷

Sedangkan yang dilakukan Rasulullah SAW manakala musim haji telah datang adalah membuntuti jama'ah-jama'ah yang datang hingga sampai ke tempat-tempat mereka (berkemah), di pasar Ukazh, *Majinnah dan Dzul Majaz*. Beliau mengajak mereka untuk menyembah Allah SWT, sedangkan Abu Lahab selalui membuntuti dibelakang beliau memotong setiap ajakan beliau dengan berbalik mengatakan kepada mereka, “jangan kalian patuhi dia karena dia adalah seorang pembawa agama baru lagi pendusta”. Bukan itu saja, dalam hal ini, Thariq bin Abdullah al-Mugaribi meriwayatkan suatu berita yang intinya bahwa yang dilakukannya tidak sekedar mendustakan Rasulullah

²⁷Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 100-103.

SAW, akan tetapi lebih dari itu, dia juga memukuli beliau dengan batu hingga kedua tumit beliau berdarah. Kenyataannya, justru dari musim itulah Rasulullah SAW menjadi pusat perhatian delegasi Arab sehingga namanya menjadi buah bibir orang di seantero negeri Arab.

Sejak saat itu, perhatian masyarakat luas terhadap seruan dan dakwah Nabi Muhammad SAW semakin meningkat, akan tetapi kaum musyrikin Quraisy sendiri merasa kurang senang terhadap apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Mereka kemudian mulai melakukan tindakan keras, kejam, terutama kepada para pengikut Nabi Muhammad SAW dan golongan masyarakat rendah. Penganiayaan ini membuat hati mereka luluh, namun Allah SWT memberikan kebembiraan kepada mereka yang teguh imannya dengan firman Allah SWT:

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ
بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ
مِّنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٦

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang

yang melampangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (Q.S An-Nahl : 106)²⁸

Adapun terhadap Nabi Muhammad SAW sendiri, kaum musyrikin Quraisy mulanya tidak berani melakukan gangguan yang bersifat fisik. Selain mempunyai kedudukan yang tinggi dalam pandangan masyarakat Quraisy (Bani Hasyim), Nabi Muhammad SAW juga mendapatkan perlindungan dari pamannya, Abu Thalib, orang yang sangat disegani oleh masyarakat Quraisy. Setelah kaum musyrikin Quraisy melihat Nabi Muhammad SAW begitu gigih dalam melakukan dakwahnya, maka pemuka-pemuka Quraisy menemui Abu Thalib memohon agar Abu Thalib menghentikan kegiatan dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka beralasan bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW telah menghina tuhan-tuhan mereka dan merendahkan pemimpin-pemimpin mereka.

Tuntutan mereka lalu ditolak oleh Abu Thalib dengan cara yang halus. Dengan kata lain, mereka gagal membujuk Abu Thalib, tetapi kegagalan ini justru semakin menambah kemarahan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 103.

datang untuk kedua kalinya kepada Abu Thalib dengan mengajukan alternatif. Abu Thalib boleh menghentikan dakwah Nabi Muhammad SAW atau Nabi Muhammad SAW diserahkan kepada masyarakat Quraisy untuk dihentikan dakwahnya. Alternatif ini diajukan agar Abu Thalib tidak ikut campur masalah Nabi Muhammad SAW, sehingga mereka tidak mendapatkan kesulitan dalam mengatasi persoalan ini. Dalam hal ini, Abu Thalib menyadari posisinya agak terjepit. Kendatipun ia belum menyatakan dia masuk Islam, tetapi untuk menyerahkan Muhammad SAW di tangan musuhnya, ia merasa tidak sampai mati, Abu Thalib memanggil Muhammad SAW dan berkata:

“wahai anak saudaraku, sesungguhnya kamu telah datang kepadaku dan mereka mengatakan kepada ku begini-begini maka jagalah diriku dan darimu. Janganlah aku dibebani dengan sesuatu perkara yang aku tidak sanggup menanggungnya”.

Mendengar ucapan Abu Thalib tersebut, Nabi Muhammad SAW menyangka bahwa pamannya tidak sanggup lagi membantu dan melindunginya. Beliau kemudian menjawab dengan tegas:

“Demi Allah ! wahai pamanku. Sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di

tangan kiriku (dengan tujuan agar aku meninggalkan dakwah ini), aku tidak akan meninggalkan dakwah ini sehingga Allah menampakan hasilnya atau karena aku binasa karenanya ”²⁹

Jawaban tersebut disampaikan Nabi Muhammad SAW secara tegas, sehingga sangat mengharukan dan menyentuh rasa kebapaan Abu Thalib. Kemudian Abu Thalib mengajak para kerabatnya untuk menolong Muhammad SAW. Ajakan ini diterima oleh Bani Hasyim dan Bani Muthalib, kecuali Abu Lahab. Demikianlah tekad Abu Thalib dan kerabatnya dalam membela Nabi Muhammad SAW walaupun pemuka-pemuka Quraisy membujuknya.

Namun demikian, Abu Thalib juga menyadari kekompakan orang-orang Quraisy dalam menghadapi beliau. Oleh karena itu, memperingatkan kepada kerabat-kerabat Bani Hasyim dan Bani Muthalib agar mereka tetap memelihara semangat kesetiaan dan kekeluargaan. Bilamana salah seorang dari mereka teraniaya, maka seluruh keluarga harus bangkit serentak membelanya. Peringatan Abu Thalib

²⁹Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), hlm. 62-65.

ini disambut mereka dengan sungguh-sungguh, baik oleh mereka yang sudah Islam maupun yang masih kafir.

Setelah orang-orang Quraisy merasa bahwa usaha mereka untuk melunakan hati Abu Thalib tidak berhasil, mereka kemudian melontarkan bermacam-macam gangguan dan penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW serta memperhebatkan siksaan-siksaan di luar perikemanusiaan kepada pengikut-pengikut Nabi Muhammad SAW. Budak-budak orang Quraisy yang dahulu dianggap sebagai harta benda milik mereka, kini telah memeluk agama baru yaitu Islam. Budak tersebut akhirnya disiksa dengan siksaan yang luar biasa, seperti yang menimpah Bilal dan Khabbab bin Arts. Mereka di paksa untuk murtad kembali. Namun meskipun mereka disiksa, tetapi jiwa Islam telah meresap dihati mereka, sehingga keimanan dan keyakinan mereka tidak tergoyahkan. Mereka lebih baik mati daripada keluar dari ajaran Nabi Muhammad SAW.

Penderitaan-penderitaan selama ini yang dirasakan kaum muslimin sangatlah menekan perasaan dan hati Nabi Muhammad SAW karena itulah, Nabi Muhammad SAW berfikir untuk mengungsikan sahabat-sahabatnya keluar dari kota Makkah. dengan pertimbangan mendalam, maka Nabi Muhammad SAW akhirnya menetapkan negeri Ethiopia

(Abbesinia) sebagai negeri tempat pengungsian. Nabi Muhammad SAW mengetahui bahwa Negus atau raja negeri itu seorang raja yang adil dan beliau tidak pernah menganiaya orang-orang di sana. Akhirnya, pada tahun kelima dari kerasulan Muhammad SAW dikirimlah rombongan pengungsi pertama yang terdiri dari 10 orang pria dan empat orang wanita, diantaranya Utsman bin Affan beserta Rukoyah putri Nabi Muhammad SAW, Zubair bin Awwam dan Abdurrahman bin Auf. Kemudian disusul rombongan berikutnya yang berjumlah hampir seratus orang yang dipimpin oleh Ja'far bin Abi Thalib.³⁰

Ketika para pemimpin Quraisy mengetahui kepergian para pengungsi ini, maka mereka menjadi gusar. Mereka melihat bahwa kepergian para pengungsi ini hanya akan menambah semarak dakwah Nabi Muhammad SAW di tempat pengungsian mereka. Mereka kemudian mengirim utusan menghadap penguasa Abbesinia, Negus, yang terdiri dari Abdullah bin Rabi'ah dan Amru bin Ash bin Wa'il. Mereka memohon agar Negus mengusir semua orang Islam

³⁰Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), hlm.67.

dari negerinya dengan alasan bahwa mereka adalah orang-orang jahat.

Setelah mendapatkan penjelasan dari pemimpin pengungsi, Ja'far bin Abu Thalib lalu dibacakanlah ayat-ayat Al-Qur'an, maka Negus menolak permintaan delegasi Quraisy ini. Sebaliknya, para pengungsi justru mendapat perlindungan dari beliau, bahkan dipersilahkan menetap di sana dengan aman dan sentosa. Keteguhan iman para pengungsi dan pengikut-pengikut Nabi yang lain dalam menghadap segala rintangan dan penderitaan merupakan suatu bukti bahwa dakwah Nabi Muhammad SAW telah meresap ke dalam hati mereka. Ajaran itu telah membentuk jiwa yang membaja untuk bertahan dalam keyakinan, sikap dan tingkah laku mereka ini sangat menunjang dakwah Nabi Muhammad SAW. hal ini menunjukkan ketinggian ajaran agama Nabi Muhammad SAW melebihi tradisi nenek moyang mereka yang menentanginya, sehingga dari hari ke hari jumlah pengikut Nabi Muhammad SAW makin bertambah. Mereka mengalami aneka macam penderitaan dan siksaan, namun bagaimana pun beratnya rintangan dan siksaan itu tidaklah menggoyahkan iman mereka.

BAB IV

ANALISIS MATERI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW KEPADA KAFIR MAKKAH

A. Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Kafir Makkah

Dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Rasulullah SAW senantiasa memperoleh bimbingan dari Allah SWT, berupa wahyu yang diturunkan kepadanya secara berangsur-angsur.¹ Bagi Nabi Muhammad SAW sendiri penurunan Al-Qur'an yang dilakukan secara bertahap ini merupakan pedoman yang sangat berharga sekali dalam melancarkan dakwah menghadap objek dakwah bangsa Arab. Selain sebagai pedoman Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan tugasnya, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai fungsi materi dakwah yang harus disampaikan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Di dalam melakukan dakwahnya di Makkah, Rasulullah memfokuskan pada empat bidang yang dijadikan sasaran, anatar lain: pertama, pendidikan tauhid.

¹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 82.

Kedua, percaya pada hari Akhir. Keempat, kesucian jiwa.²
Adapun penjelasan tiga bidang tersebut antara lain:

1. Pendidikan tauhid

Pendidikan tauhid menjadi perhatian utama, karena pada saat itu masyarakat Jahiliyah di Makkah sudah terlalu jauh menyimpang dari ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim A.S. Adapun salah satu strategi Rasulullah ketika menyerukan tauhid kepada masyarakat Makkah adalah dengan mengajak mereka untuk memperhatikan alam raya dan keteraturannya. Merujuk pada QS. Al-Anbiya' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءِالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ
رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.(Q.S Al-Anbiya : 22)”³

² Sayaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2011), hlm. 144.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 258.

Bahwasanya Nabi Muhammad SAW mengajarkan tauhid kepada keluarga, kerabatnya beliau seperti istri, anak-anak, pelayan-pelayan, dan sahabat-sahabat karib. Adapun bukti dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW mengajarkan tentang keesaan Allah SWT adalah sebuah khabar yang diriwayatkan oleh Amru ibn Absah r.a ia menuturkan, “aku mendatangi Rasulullah SAW pada waktu beliau baru saja diutus sebagai Nabi”. Saat itu beliau berada di Makkah dan melakukan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi, pada waktu itu Nabi Muhammad SAW memulai dakwahnya dengan mengajak manusia untuk mengesakan Allah SWT dan membersihkan segala unsur kemusyrikan. Adapun nama keluarga, kerabat yang di ajarkan Nabi untuk mengesakan Allah SWT antara lain: istri Nabi Muhammad SAW yaitu Khadijah. Sepupu beliau Ali bin Abi Thalib. Pelayan beliau yaitu Zaid ibn

Haritsah, sahabat beliau yaitu Abu Bakar ash-Sidiq r.a. dan Waraqah ibn Naufal.⁴

Namun banyak orang-orang yang mendustakannya. Sebagian ada yang menerimanya dan sebagian ada yang menolaknya dengan kasar, ketiak itu Rasulullah SAW juga bersabda : “selamatkanlah diri kalian dari bahaya api neraka, sesungguhnya saya memberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih” dan Abu Lahab menjawab: “ binasahlah hai Muhammad SAW! Adakah kau mengumpulkan kami hanya untuk ini saja.”⁵

Sementara untuk mengajak mereka meninggalkan sesembahannya, Rasulullah mengingatkan bahwa berhala yang mereka sembah tidak memiliki kekuatan apapun. Oleh karena itu masalah tauhid ini harus dibenahi terlebih dahulu karena masalah tauhid merupakan fondasi paling

⁴ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi press, 2016). Hlm. 184-186.

⁵ Wafiyah, *Sirah Nabawiyah*, (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2013), hlm. 46-47.

dasar. Pokok-pokok ajaran tauhid yang disampaikan oleh Rasulullah SAW di Makkah ini adalah sebagaimana yang tercermin dalam surah Al-Fatihah. Pokok ajaran tersebut adalah.

- a. Bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta yang sebenarnya oleh karena itu Dia-lah yang berhak mendapatkan segala pujian.
- b. Bahwa Allah SWT telah memberi nikmat, memberikan segala keperluan bagi semua makhluk-Nya dan khusus kepada manusia ditambah dengan petunjuk dan bimbingan agar dapat mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.
- c. Bahwa Allah SWT adalah raja di hari kemudian yang akan memperhitungkan semua amal perbuatan manusia di dunia ini.
- d. Bahwa Allah SWT adalah sesembahan sebenarnya dan yang satu-satunya. Hanya kepada Allah SWT segala bentuk pengabdian ditunjukkan.
- e. Bahwa Allah SWT adalah penolong yang sebenarnya dan oleh karena itu hanya kepada-Nya manusia meminta pertolongan.

- f. Bahwa Allah SWT sebenarnya yang membimbing dan memberi petunjuk kepada manusia dan mengarungi kehidupan dunia yang penuh rintangan, tantangan dan godaan.⁶

berserah diri kepada Allah dengan merealisasikan tauhid yang bermakna kerenddahan diri dan tunduk kepada-Nya dengan tauhid, yani mengesakan Allah SWT dalam setiap peribadahan kita. Kita tidak boleh mempersembahkan ibadah kita kepada selain-Nya. Sebab, memang hanya Dia-lah yang berhak diibadahi. Dia-lah yang telah menciptakan kita, memberi rizki kepada kita, sekaligus mengatur alam semesta ini.

2. Percaya Kepada Hari Akhir

Selama di Makkah, materi lain yang ditekankan Rasulullah adalah soal hari kiamat, kebangkitan manusia setelah kematian, dan hisab (pertanggungjawaban amal selama hidup di dunia). Di dalam dakwahnya, Rasulullah SAW memberika peringatan tentang hari akhir, namun ditanggapi

⁶ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 34.

kaum kafir Quraisy dengan cemoohan dan pendustaan.⁷ Ketika Rasulullah SAW berdakwah kepada mereka, beliau menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan kebangkitan setelah kematian dan hari kiamat salah satunya ialah dalam surat saba' ayat 7-8:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ نَدُلُّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ يُنْبِئُكُمْ
 إِذَا مُزِقْتُمْ كُلَّ مَزْقٍ إِنَّكُمْ لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ ۝
 أَفْتَرَىٰ عَلَىٰ اللَّهِ كَذِبًا أَمْ بِهِ حِنَّةٌ ۚ بَلِ الَّذِينَ لَا
 يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ فِي الْعَذَابِ وَالضَّلَالِ الْبَعِيدِ ۝

“ Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya). "Maukah kamu Kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, Sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru? Apakah Dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atukah ada padanya penyakit gila?" (Tidak), tetapi orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat berada dalam siksaan dan kesesatan

⁷ Ali Muhamad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Beirut, 2014). hlm. 179.

yang jauh. Dimaksud dengan seorang laki-laki oleh orang-orang kafir itu ialah Nabi Muhammad s.a.w., sebagai penghinaan mereka terhadapnya.”(Q.S As-Saba’:7-8)⁸

Namun kafir Makkah tetap tidak mau percaya. Mereka malah menuntut Nabi Muhammad saw agar menghidupkan kembali nenek-moyang mereka yang sudah meninggal dan mereka juga menuntut untuk diberi tahu tentang kedatangan hari kiamat.⁹ Mereka mengacuhkan bukti-bukti yang dipaparkan di dalam Al-Qur’an. Diantara orang yang tidak percaya akan hari kebangkitan adalah Ubay bin Khalaf dan al-Ash bin Wail. Mereka berkeyakinan bahwa kebangkitan setelah kematian adalah sesuatu yang tidak logis dan menganggap hal itu khayalan belaka. Bagi mereka, kehidupan hanya ada di dunia ini saja.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 304.

⁹ Ali Muhamad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Beirut, 2014). hlm. 179.

3. Kesucian Jiwa

Nabi Muhammad SAW menyampaikan materi tersebut karena di dalam Islam Allah SWT menyerukan umat manusia agar senantiasa berusaha menyucikan jiwanya dan melarang keras mengotorinya. Karena pada saat itu masih banyak bangsa Arab di Makkah yang masih yang mengdurhakahi Allah SWT dan berbuat dosa kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan bahwa Rasulallah SAW mendidik para sahabat dengan jalan yang dapat membantu mereka dan mengarahkan mereka kejalan yang dapat membantu mereka merealisasikan tujuan itu melalui Al-Qur'an. Orang yang mentadaburi Al-Qur'an tentu akan mendapatinya penuh dengan dorongan untuk berakhlak yang mulia untuk membersihkan dan menjernihkan ruh dari segala hal yang merintangai perjalanan menuju Allah SWT. Rasulallah SAW adalah teladan yang sempurna dan pendidik yang senantiasa menasehati umat untuk

berakhlak yang luhur.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

“ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S Al-Qalam: 4)¹¹

Makna ayat ini jelas, yaitu apa yang beliau perintahkan adalah perintah Allah SWT dan apa yang beliau larang adalah larangan Allah SWT. Maknanya, sesungguhnya engkau berada pada akhlak yang Allah SWT utamakan dirimu dalam Al-Qur'an. Akhlak bukanlah perkara sampingan dalam agam ini dan tidak terbatas pada dimensi tertentu. Akhla adalah manifestasi dari keyakinan dan keimanan yang benar. Keimanan bukan sekedar perasaan yang terpendam di dalam hati saja, namun juga berupa perilaku yang tampak. Dengan kata lain, kita bisa mengatakan

¹⁰ Ali Muhamad Ash-Shallabi, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Beirut, 2014). hlm. 160.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), hlm. 405.

ketika melihat sesuatu perilaku menyimpang, manakah keimanan kita sehingga kita bisa melakukan perilaku yang menyimpang. Oleh sebab itu, kita temukan di dalam Al-Qur'an yang mengikat akhlak dengan akidah dengan ikatan yang sangat kuat, terhadap banyak contoh tentang hal ini.

Diantara pendidikan terpenting yang beliau ajarkan adalah sebagai berikut:

- a. *Tadabur* (perenungan) terhadap alam semesta, makhluk-makhluk Allah SWT dan kitab-Nya.
- b. Mempelajari ilmu Allah yang komprehensif dan menggunakannya secara paripurna untuk melihat setiap yang ada dialam semesta, bahkan yang terdapat dialam ghaib dan tampak pada realita.

Beribadah kepada Allah SWT merupakan sarana paling utama dan kuat untuk mendidik rohani. Karena saat beribadah adalah saat merendahkan diri kepada Allah SWT, dan tidak ada yang berhak atas diri seseorang selain-Nya.

B. Relevansi Materi Dakwah Nabi Muhammad SAW Kepada Kafir Makkah Terhadap Masyarakat Modern

Pada dasarnya materi dakwah merupakan ajaran Islam, yang memiliki karakter sejalan dengan fitrah manusia dan kebutuhannya, yaitu keseluruhan yang ada di dalam Kitabullah dan sunah Rasulullah SAW. Di dalam menyampaikan materi dakwahnya, Rasulullah SAW senantiasa mendapatkan bimbingan dari Allah SWT berupa wahyu yang diturunkan-Nya yaitu berupa Al-Qur'an, yang diturunkan secara berangsur-angsur. Penurunan Al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap merupakan pedoman sekaligus menjadi materi untuk berdakwah Nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab.¹²

Selama ini Islam dipahami hanya sebagai persoalan ibadah yang pemaknaannya masih terbatas pada pola hubungan hamba dengan Tuhan (vertikal), sehingga penyebaran yang terjadi di masyarakat lebih banyak menyoroti persoalan ibadah kepada Allah SWT. Secara eksklusif, tanpa memaknainya secara luas. Padahal Islam memiliki semangat pembebasan yang meniscayakan pola hubungan yang horizontal terhadap sesama manusia.

¹² Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), hlm. 82.

Atas penjelasan tersebut, perlu disadari oleh para pengemban dakwah bahwa akidah yang diajarkan bukanlah semata-mata berkaitan dengan eksistensi dan wujud Allah SWT, melainkan menumbuhkan kesadaran yang dalam, bagaimana memmanifestasikan akidah dalam ucapan, pikiran, lisan dan tindakan sehari-hari. Akidah yang di ajarkan adalah bersifat muharrikah yang menggerakkan kesadaran sebagai hamba dan sekaligus khalifah Allah SWT di bumi.

Sebagaimana penjelasan di atas, materi dakwah yang di sampaikan oleh Rasulullah SAW kepada kafir Makkah secara garis besar ada tiga, yaitu: materi tauhid, percaya hari akhir, dan pembersihan jiwa.¹³

1. Materi tauhid

Tauhid, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata tauhid merupakan kata benda yang berarti keesaan Allah SWT, kuat kepercayaan bahwa Allah SWT hanya satu. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada, yuwahhidu, tauhidan* yang berarti mengesakan Allah SWT.¹⁴

¹³ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2011), hlm. 144.

¹⁴ Syahminan Zaini, *Akidah Islam*, (Surabaya: Al-Iklas, 1983), 54.

Materi tauhid kalau didakwahkan pada zaman sekarang masih memiliki relevan, dalam budaya tertentu terkadang kita melihat masih ada orang yang Islam, mungkin juga shalat, tapi ia ternyata masih juga melakukan sesaji untuk memuja sesuatu yang menurut mereka juga mempunyai kekuatan gaib. Yang begini ini syirik, dosa besar. Di beberapa daerah juga ada tradisi mengunjungi kuburan, bukan ziarah untuk mengambil pelajaran dan mendoakan yang ada di dalam kubur, tapi untuk meminta sesuatu pada ruh yang berada di dalam kubur. Ada juga yang pakai jimat-jimat tertentu yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Semua ini adalah kemusyrikan yang tak pernah diajarkan Nabi Muhammad SAW.

Ketauhidan yang berubah dalam kehidupan sehari-hari adalah ketauhidan yang memperpautkan kehidupan keseharian manusia dengan kekuasaan Allah atau perubahan ketauhidan/keimanan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari atau yang disebut dengan tauhid sosial. perubahan ketauhidan adalah mewujudkan ketauhidan kepada Allah dalam bentuk amal nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karena kita

menyadari betul bahwa Allah senantiasa bersama kita, maka kita senantiasa menjaga perilaku kita dari hal-hal buruk misalnya kesombongan, berbuat zalim, menyakiti orang lain, merugikan orang lain, dan seterusnya. Sebaliknya, kita selalu terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik misalnya bersikap ramah, menolong orang lain, peduli, empati pada sesama manusia, dan seterusnya. Intinya kehadiran kita di tengah-tengah masyarakat benar-benar membawa manfaat bagi orang lain..

2. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir merupakan suatu masa ketika amal dan perbuatan manusia selama hidup di dunia dinilai dan ditimbang.¹⁵ Selanjutnya, amal tersebut akan dibalas dengan balasan yang sesuai. Amal baik akan dibalas dengan kebaikan dan amal burukpun juga akan dibalas dengan keburukan. Tiupan nafiri oleh malaikat israfil atas perintah Allah SWT. Menandai manusia kebangkitan manusia dari kubur. Manusia dibangkitkan dari kubur dan berbondong-bondong

¹⁵ Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 230.

menuju padang mahsyar. Di tempat ini manusia menunggu panggilan dari Allah untuk mempertanggung jawakan semua perbuatan selama di dunia. Peristiwa yang akan terjadi ini hendaknya membuat kita sadar sehingga selalu berhati-hati dalam berbuat, berpikir beribu kali ketika akan melakukan perbuatan maksiat.

Allah telah menyediakan surga bagi hamba-hamba yang beriman dan menjalankan amal saleh. Selain itu, Allah juga menyediakan neraka bagi mereka yang senantiasa berbuat maksiat dan melanggar perintah-Nya. Agar dapat merasakan nikmat tinggal di surga, seseorang harus menjalankan perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Usaha maksimal harus kita lakukan agar dapat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Agar dapat menjauhi larangan Allah Swt juga diperlukan dengan usaha sekuat tenaga. Setelah kita pahami tentang iman kepada hari akhir. Maka biasakan hal-hal berikut dalam kehidupan sehari-hari.

- a. Beriman bahwa dunia ini akan hancur dan binasa

- b. Memperbanyak amal saleh dan kebajikan lainnya untuk bekal kehidupan akhirat
- c. Senantiasa mendekatkan diri pada Allah SWT.
- d. Menjauhi perbuatan maksiat dan larangan Allah SWT.
- e. Bersikap rendah hati dan tidak silau atas nikmat orang lain.

3. Membersihkan Jiwa

Pembersihan jiwa berasal dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yaitu tazkiyah dan nafs. Secara bahasa tazkiyah berasal dari kata zaka yang artinya suci atau bersih sedangkan nafs artinya diri atau jiwa. Dengan demikian makna tazkiyatun nafs adalah membersihkan jiwa dari noda-noda dosa kepada Allah SWT dan dosa terhadap manusia.¹⁶ Pengembangan jiwa manusia mewujudkan potensi-potensi menjadi kualitas- kualitas moral yang luhur (akhlakul hasanah), proses pertumbuhan, pembinaan akhlaqul karimah dalam diri dan kehidupan manusia.

¹⁶ Totok Jumentoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Azam, 2005), hlm. 44.

Dan dalam proses perkembangan jiwa itu terletak kebahagiaan, yaitu keberhasilan manusia dalam memberi bentuk dan isi pada keluhuran martabatnya sebagai makhluk yang berakhlak budi.

Membersihkan jiwa merupakan proses yang berjalan terus menerus. Oleh sebab itu, jiwa senantiasa memerlukan kebutuhannya secara terus menerus dengan berbagai sarana yang telah dibebankan Allah kepada para hamba-Nya, Dia lebih tahu tentang jiwa. Bila manusia mengurangi ibadah dan sarana tazkiyah lainnya maka jiwa akan langsung terpuruk.

Pembersihan jiwa, yang mana hal itu bertujuan agar terciptanya insan yang kamil yang senantiasa bertaqorrub, karena termasuk sarana penyucian jiwa itu adalah dengan beramal ma'ruf nahi munkar, menjauhi sifat tercela, menghilangkan penyakit-penyakit hati, dan ini menjadi keharusan untuk setiap manusia. Diajarkan kepada anak didik guna menanam keindahan iman dan akhlaq dalam jiwa-jiwa mereka, yang kemudian direalisasikan didalam kehidupan mereka dan berharap menjadikan mereka seorang yang berkepribadian rupawan dan berakhlaq

mulia, menjadikannya sebagai seorang mukmin yang ta'at beribadah kepada Allah, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

Mengingat pentingnya pembersihan jiwa, yakni perbaikan pola sikap dan tindakan manusia dengan cara memperbaiki hati, maka tidaklah berlebihan jika kita berharap hal ini diupayakan oleh segenap lapisan masyarakat terutama lapisan atas (para pemimpin). Dengan demikian dari mereka lahir sikap dan tindakan yang memberi keuntungan (kebaikan) yang diharapkan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama lapisan rakyat kecil.

Adapun perilaku yang mencerminkan kesucian jiwa, sebagai berikut :¹⁷

a. Selalu berusaha menjadi lebih baik

Seorang yang beriman kepada hari akhir akan berusaha menjadi lebih baik dari hari yang telah terlewati. Jika hari kemaren lebih

¹⁷ Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan Hati*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), hlm. 200.

baik daripada hari ini berarti termasuk orang-orang yang merugi.

b. Tidak silau pada gemerlap dunia

Dunia dan isinya memang banyak menawarkan banyak kenikmatan. Tetapi dengan kenikmatan dunia orang-orang tidak menyadari bahwa gemerlapnya dunia merupakan tipuan yang akan menyeret dan menenggelamkan kemegahan sesaat. Hanya orang-orang yang beriman dan menyadari bahwa dunia ini hanya sementara yang tidak tertipu oleh gemerlapnya dunia.

Kekayaan memang perlu disyukuri. Kekayaan atau kemiskinan semua merupakan ujian dari Allah SWT. Jika si kaya menjadi orang yang bersyukur dan dapat mempergunakan kekayaannya pada jalan Allah berarti ia termasuk orang-orang yang beruntung. Sebaliknya jika si miskin yang bersyukur dengan kemiskinannya dan tetap menjalankan tujuan penciptaannya sebagai manusia, ia termasuk orang yang beruntung. Kaya atau miskin dapat mengantarkan

seseorang pada kekufuran. Baik kaya maupun miskin hendaknya tidak tertipu oleh gemerlapnya dunia yang tidak kekal.

c. Tidak iri atas nikmat orang lain

Allah memberikan nikmat yang berbeda-beda kepada manusia. Ada manusia yang dikaruniai nikmat berupa kekayaan, keturunan, kecerdasan, keberuntungan. Terhadap orang lain kita tidak boleh iri. Iri dapat berupa sikap tidak rela pada orang lain mendapat nikmat dan ingin agar nikmat tersebut beralih kepadanya.

d. Bersikap rendah hati.

Bersikap rendah hati terhadap apapun yang dimiliki merupakan perilaku terpuji. Orang yang rendah hati menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki hanya titipan Allah SWT. Titipan yang setiap saat dapat diambil oleh pemiliknya. Oleh karena itu, seseorang yang rendah hati tidak pernah sombong dengan sesuatu yang dititipkan kepadanya. Ia merasa tidak patut bersikap sombong dan bangga diri terhadap titipan Allah SWT.

e. Menghindari sifat cinta dunia yang berlebihan

Seseorang yang dikarunia harta akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Oleh karena itu, seseorang yang beriman dan dikaruniai harta berlebih akan mempergunakan hartanya tersebut di jalannya. Ia akan membelanjakan hartanya di jalan yang diridai Allah. Misalnya, membantu fakir miskin, membantu pembanguna masjid,

madrasah/ sekolah, rumah sakit, dan kegiatan lain yang diridai Allah SWT.

f. Bersikap optimis dan lapang dada

Sikap optimis juga menjadi salah satu sikap yang dimiliki oleh orang yang beriman. Ia optimis bahwa segala sesuatu akan mendapat balasan. Selain itu, ia juga optimis bahwa segala amal buruk akan mendapat balasan yang sesuai

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab satu sampai dengan bab empat sebelumnya. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah terdapat tiga macam yaitu: *pertama* Pendidikan tauhid, karena pada saat itu masyarakat jahiliyah di Makkah sudah terlalu jauh menyimpang dari ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim. *Kedua* percaya kepada hari akhirat, kebangkitan manusia setelah kematian, dan hisab (pertanggung jawaban amal selama hidup di dunia). Mereka berkeyakinan bahwa kebangkitan setelah kematian adalah sesuatu yang tidak logis dan menganggap hal itu khayalan belaka. Bagi mereka, kehidupan hanya ada di dunia ini saja. *Ketiga* kesucian jiwa, karena pada saat itu masih banyak bangsa Arab di Makkah yang masih mendurhakai Allah dan berbuat dosa kepada Allah.
2. Relevansi materi dakwah Nabi Muhammad SAW kepada kafir Makkah di masa modern adalah ada tiga : *Pertama*,

Pendidikan tauhid, apabila didakwahkan pada zaman sekarang masih memiliki relevansi. Dalam budaya tertentu terkadang kita melihat masih ada orang yang mayoritas Islam, mungkin juga shalat, tapi ia ternyata masih juga melakukan sesaji untuk memuja sesuatu yang menurut mereka juga mempunyai kekuatan gaib. Yang begini ini syirik, dosa besar. Di beberapa daerah juga ada tradisi mengunjungi kuburan, bukan ziarah untuk mengambil pelajaran dan mendoakan yang ada di dalam kubur, tapi untuk meminta sesuatu pada ruh yang berada di dalam kubur. Ada juga yang pakai jimat-jimat tertentu yang dianggap mengandung kekuatan gaib. Padahal hal tersebut sudah dilakukan di zaman Rasulullah SAW dimana pada saat itu mereka masih menganggap bahwa berhala-berhala yang berada di sekeliling Kabah masih memiliki kekuatan (memberikan dampak baik atau buruk) terhadap masyarakat kafir Makkah. *Kedua* percaya kepada hari akhir dengan membiasakan hal-hal dalam kehidupan sehari-hari seperti beriman bahwa dunia ini akan hancur dan binasa, memperbanyak amal sholeh dan kebajikan lainnya untuk bekal kehidupan akhirat, dan menjauhi perbuatan maksiat dan larangan Allah. *Ketiga*

sarana penyucian jiwa dengan beramal ma'ruf nahi munkar, menjauhi sifat tercela, menghilangkan penyakit-penyakit hati, dan ini menjadi keharusan untuk setiap manusia. Diajarkan kepada anak didik guna menanam keindahan iman dan akhlaq dalam jiwa-jiwa mereka, yang kemudian direalisasikan didalam kehidupan mereka dan berharap menjadikan mereka seorang yang berkepribadian rupawan dan berakhlaq mulia, menjadikannya sebagai seorang mukmin yang ta'at beribadah kepada Allah, dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

B. Saran

1. Hendaknya kita sebagai umat Rasulullah SAW senantiasa menghayati dan mengamalkan penerapan dakwah yang telah disampaikan oleh Rasulullah SAW agar kita selalu berada di jalan yang benar
2. Bagi kita umat Rasulullah SAW, harus menghargai perjuangan Rasulullah SAW dalam menjalankan dakwahnya, saat menghadapi objek dakwah bangsa Arab, karena peristiwa itu merupakan pedoman yang sangat berharga dalam melancarkan dakwah Rasulullah SAW.

3. Sebaiknya bagi umat Rasulallah SAW harus mempelajari dan memaknai empat bidang yang dijadikan sasaran dakwah Rasulallah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Agar di dalam menjalankan kehidupan kita bisa merasakan ketentraman dan kenikmatan yang telah Allah SWT berikan kepada kita.

C. Kata Penutup

Puji syukur senantiasa terpanjatkan kehadiran Allah SWT Tuhannya semesta alam, atas limpahan rahmat dan kasih sayangNya serta taufiq dan hidayahNya yang telah memebrikan izin kepada hambanya untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan dan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Sebagai kalimat terakhir penulis hanya dapat berdo'a memohon kepada Allah SWT semoga skripsi yang ada dihadapan pembaca ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin yarabbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhammad. 1956. *Muhtasaru Sierati Rasul*. Beirut: Darul Arabiyah.
- Ahmad, Mahdi Rizqullah. 2016. *Biografi Rasulullah Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber yang Otentik*. Jakarta: Qisthi press.
- Ali-Engineer, Asghar. 1999. *Asal-Usul Perkembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Jufri, Muhsin. 2014. *Sejarah yang Terpendam Kisah Nabi SAW*. Tangerang: Putera Bumi.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurahman. 2001. *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad*. Jakarta: Darul Haq.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amshar, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*. Surabaya: Al-Iklas.
- Amstrong, Karen. 2001. *Muhammad Sang Nabi, Sebuah Biografi Kritis*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Athiyah, M Al-Abrasyi. 2001. *Biografi Muhammad*. Jogjakarta: Darul Hikmah.
- Aziz, Moh Ali. 2016. *Edisi Revisi Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azzam, Abdul Rahman. 1983. *Keabadian Risalah Muhammad*. Bandung: Iqra.

- Cangara, Hafied.2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2001. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam I*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dalim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 1969. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: Jamun.
- Departemen Agama RI. 2001. *Al-Qur'an dan terjemah*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Fachrurozie, Doddy. 2000. *Riwayat Nabi Muhammad SAW dan Tempat-Tempat Suci Agama Islam*. Bandung: Angkasa.
- Haekal, Muhammad Husain. 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antara Nusa.
- Hasan, Abul Ali Al-Hasani An-Nadwi. 2011. *Sirah Nabawiyah, Sejara Lengkap Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Darul Manar.
- Hasymi, Ali. 1974. *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ibnu Hisyam, Abdul Malik. 1971. *Shirah Nabawiyah*. Beirut: Darrul Kutub Al-Ilmiyah.
- Ilahi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, A. Ilyas. 2001. *filsafat dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismawati. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: CV Karya Abadi Jaya.
- Jamil, Ahmad dkk. 2010. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Semarang: CV Toha.
- Kementrian Agama Repunlik Indonesia. *Al-Qu'ran Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing.
- Khasanah, Siti Uswatun. 2017. *Berdakwah Dengan Jalan Debat, Antara Muslim dan Non Muslim*. Yogyakarta: Stain Purwokerto Press.
- Kriyantono, Rahmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, Ali Ash- Shallabi. 2012. *Sejarah Lengkap Rasulallah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muriah, Siti. 2000. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian sejarah Kontemporer*. Jakarta: Inti Indayu.
- Pimay, Awaludin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. K.H Saifudin Zuhri*. Semarang: Rasail Media.
- R. Ismail Al-Faruqi. 2000. *Menjelajah Atlas Dunia Islam*. Bandung: Mizan.
- Rosyad, Abdul. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Rus'an. *Lintasan Sejarah Islam*. Pekalongan: Raja Murah.
- Sadali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Sanwar, Aminudin. 1992. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Diktat Kuliyah Fakultas Dakwah UIN Walisongo, Semarang.
- Shafiyurahman, Sayaikh Al-Mubarakfuri. 2011. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Jakarta Timur: Ummul Qura.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suntiah, Ratu. 2007. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syalabi, A. 1994. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

- Syukur, Fatah. 2009. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Syukur, Abdul al-Azizi. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.
- Wafiyah. 2013. *Sirah Nabawiyah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Wahyu Ilahi, Muhammad Munir. 2006. *Manajemen Dakwah, cet ke-2*. Jakarta: Kencana.
- Ya'qub, Ali Mustofa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, Hamzah. 1973. *Publistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro.
- Zaidan, A. Karim. 1979. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Alif Maulana Zaenal Ma'arif
NIM : 1501036105
Fakultas/Jurusan : FDK/Manajmen Dakwah
Tempaat, Tanggal Lahir : Tegal, 13 Januari 1997
Alamat : Desa Sidamulya RT 008 RW 002
Kelurahan Sidamulya Kec. Warureja Kab. Tegal.

Jenjang Pendidikan

1. SDN Sidamulya 02 lulus pada tahun 2003
2. MTS Raden Fatah Grobog Wetan lulusan pada tahun 2009
3. MA Raden Fatah Grobog Wetan lulusan pada tahun 2012
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan
Komunikasi Angkatan 2015

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat dengan
sebenarnya.

Semarang, 15 Oktober 2019

Alif Maulana Zaenal Ma'arif
1501036105